

Skripsi Arsitektur

**City Hotel Malang
Tema Arsitektur Post-Modern**



PERPUSTAKAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG	
CALL No:	No. Reg.
	Tanggal :
	Jumlah :
	Copies :

Oleh :

Randhi Bahtera Medissa

05.22.040

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014**

1970

1971

1972

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

No. Reg.	: 011110
Tanggal	
Tempat	
Organisasi	

PROGRAM STUDI TEKNIK ALYUMINIUM
FAKULTAS TEKNIK DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
1970

Persetujuan Skripsi
City Hotel Malang
Tema Arsitektur Post-Modern

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

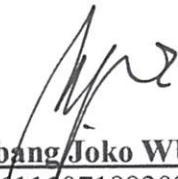
Disusun oleh:

Randhi Bahtera Medissa

05.22.040

Menyetujui :

Pembimbing I



Ir. Bambang Joko WU, MT
NIP. 196111071993031002

Pembimbing II



Ir. Suryo Tri Harjanto, MT
NIP. Y. 1039600294

Mengetahui,
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur



Ir. Daim Triwahyono, MSA.
NIP. 195603241984031002

Pengesahan Skripsi

City Hotel Malang Tema Arsitektur Post-Modern

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)
Padahari : Senin
Tanggal : 7 Juli 2014
Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:

Randhi Bahtera Medissa

05.22.040

Disahkan oleh :

Penguji I



Ir. Ertin Lestari, MT.
NIP. 195612121986032010

Penguji II



Ir. Gaguk Sukowiyono, MT
NIP. Y. 1028500114

Ketua,



Ir. Daim Triwahyono, MSA. *ay*
NIP. 195603241984031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Randhi Bahtera Medissa**

NIM : **05.22.040**

Program Studi : **Teknik Arsitektur**

Fakultas : **Teknik Sipil dan Perencanaan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

Skripsi saya dengan judul :

City Hotel Malang Tema Arsitektur Post-Modern

Adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan duplikasi serta tidak mengutip atau menyadur dari hasil karya orang lain, kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 20 Agustus 2014
Yang membuat pernyataan



(**Randhi Bahtera Medissa**)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Anugerah-Nya selama ini, sehingga atas izin dan berkat-Nya penyusunan laporan Skripsi dengan judul “CITY HOTEL MALANG TEMA ARSITEKTUR POST-MODERN” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Latar belakang perancangan ini dilakukan adalah untuk menghadirkan sebuah obyek yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk menetap sementara, sebuah tempat yang menyediakan fasilitas seperti rumah sendiri atau bahkan lebih, sebuah tempat dimana orang bisa beristirahat dengan nyaman.. Melalui sebuah city hotel yang siapapun menjadi penghuninya merasa nyaman berada didalam dan diluar, yang semua itu didapatkan dari pengalaman arsitektur yang berbeda dari arsitektur masa kini, sebuah arsitektur masa lampau bergaya kolonial.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menghaturkan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Ir. Bambang Joko WU, MT dan Bapak Ir. Suryo Tri Harjanto, MT selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, informasi, pengorbanan waktu dan tenaga untuk membantu penyusun menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya pula penyusun sampaikan kepada:

1. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT selaku Koordinator Studio Skripsi.
2. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT selaku Dosen penguji I
3. Bapak Ir Gaguk Sukowiyono, MT selaku Dosen penguji II
4. Bapak Ir. Budi Fathony, MT
5. Bapak Ir. Daim Triwahyono, MSA selaku Dosen Wali
6. Bapak Ir. Yuni Setyo Pramono, MT selaku Sekretaris Jurusan
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Papa, Mama, Kakak, Adik dan Saudaraku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa restu, motivasi serta dorongan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Agustus 2014

Penyusun

CITY HOTEL MALANG

TEMA

ARSITEKTUR POST-MODERN

Randhi Bahtera Medissa

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Dalam sektor kepariwisataan, Kabupaten Malang terutama pada jasa perhotelan memiliki jumlah dan macam jenis hotel yang banyak yang mempunyai potensi dan kenyamanan yang cukup baik sehingga dapat membantu meningkatkan pemasukan dalam sektor keuangan terutama pada daerah wisata pegunungan. Potensi daerah yang ada di Kabupaten Malang diperlukan pengolahan lebih lanjut tentang penataan massa bangunan dan ruang luarnya khususnya pada aspek hotel.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka menghadirkan suatu pemikiran, mengapa tidak dihadirkan suatu prasarana yang memiliki cakupan lebih luas dan manusiawi dalam mendukung pariwisata di Indonesia, khususnya dalam bidang jasa penginapan berupa Hotel bagi wisatawan luar negeri maupun wisatawan dalam negeri. Di dalam dunia pariwisata, Hotel menjadi primadona dan alternatif bagi wisatawan luar negeri maupun dalam negeri untuk beristirahat dan menetap dalam menghabiskan masa berlibur. Tidak hanya itu, dengan adanya prasarana tersebut, diharapkan wisatawan tidak perlu khawatir dan bersusah payah dalam mencari tempat untuk menghabiskan masa liburan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika Hotel merupakan faktor yang sangat penting di dalam mendukung dunia pariwisata sebuah negara.

Untuk menghadirkan prasarana ini, kota Malang dianggap layak dan cocok. Karena kota Malang sebagai kota “Tri Bina Citra” yang merupakan kota pendidikan, industri dan pariwisata. Memberikan tingkat arus pariwisata serta bisnis sebagai devisa. Selain itu, melihat potensi kota sendiri yang memiliki berbagai potensi pariwisata dan pusat industri

yang dapat dijual kepada wisatawan baik luar maupun dalam negeri. Tidaklah salah jika kota Malang menjadi salah satu tujuan wisata.

Arsitektur Post-Modern adalah suatu aliran arsitektur yang menolak pandangan *international style* dan menggantikannya menjadi ideologi *double coding* yang berarti menyandingkan gaya arsitektur modern dengan gaya lain. Dengan mengambil tema tersebut di harapkan bangunan museum seni rupa kontemporer nantinya akan mempunyai nilai dan citra tersendiri baik dari segi bentuk /style serta fungsi bangunan yang mudah untuk dikenali. Memasukkan unsur-unsur simbolis yang di ambil dari seni rupa dan budaya masyarakat dimana arsitektur itu nantinya akan dihadirkan.

Kata Kunci : *Pariwisata Kota Malang, Hotel, Arsitektur Post-modern.*

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan	
Lembar pengesahan	
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Diagram	xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Tujuan Dan Sasaran 2

1.3. Batasan-batasan 3

BAB II KAJIAN PUSTAKA 5

2.1. Judul 5

2.1.1. Tinjauan Teoritis Hotel 5

2.1.2. Definisi Hotel 5

2.1.3. Definisi City Hotel 6

2.1.4. Jenis Hotel 6

2.1.4.1.	Berdasarkanlah Jumlah Kamar	6
2.1.4.2	Berdasarkan Jenis Pengunjung	7
2.1.4.3	Berdasarkan Lokasi	7
2.1.5.	Klasifikasi Hotel	8
2.1.6.	Fungsi Hotel	10
2.1.7.	Tinjauan Obyek Sejenis	10
2.1.7.1	Hotel Kartika Graha	10
2.2.	Tema	17
2.2.1.	Pengertian Post Modern	17
2.2.2.	Pengertian Arsitektur Postmodern	17
2.2.3.	Postmodernisme Arsitektur Menurut CHARLES JENCK ..	18
2.2.4.	Contoh – contoh Arsitektur Postmodern	28
2.2.5.	Kesimpulan	34
2.3.	Lokasi	35
2.3.1.	Gambaran Umum Kota Malang	35
2.3.2.	Topografi	36
2.3.3.	Karakter Fisik Kota Malang	37
2.3.4.	Tinjauan Kecamatan Lowokwaru	38
2.3.5.	Kondisi Fisik Wilayah	41
2.3.6.	Tinjauan Site	42
2.3.6.2.	Pencapaian / Aksesibilitas	43
2.3.6.3.	Batasan Lokasi Pencapaian	44

2.3.6.4. Luasan Site	45
BAB III RUMUSAN MASALAH	47
3. Permasalahan	47
3.1. Identifikasi Masalah	47
3.2. Rumusan Masalah	48
BAB IV METODE PERANCANGAN	49
4. Metode Yang Digunakan	49
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	51
5.1. Analisa Tapak	51
5.1.1 Drainase	52
5.1.2 Arah Matahari	53
5.1.3 Sirkulasi	54
5.2. Analisa Ruang	55
5.2.1. Programing Ruang	55
5.2.2. Aktifitas	58
5.2.2.1. Aktifitas Pengunjung	59
5.2.2.2. Aktifitas Pengelola	60
5.2.2.3. Aktifitas Karyawan	61
5.2.3. Struktur Organisasi Hotel	61
5.2.4. Hubungan Ruang	62
5.2.5. Fasilitas	62
5.2.6. Kapasitas	64

5.2.6.1. Kapasitas Pemakai	64
5.2.7. Programing	65
5.2.8. Analisa Besaran Ruang	66
5.2.9. Rekapitulasi Besaran Ruang	77
5.3. Analisa Bentuk	80
5.3.1. Bentuk	80
5.3.2. Acuan Bentuk	81
5.3.3. Fungsi	83
5.3.4. Tekstur dan Warna	83
5.3.5 Ornamen	85
5.4. Analisa Struktur	85
5.4.1. Atap	85
5.4.2. Dinding	85
5.4.3. Pondasi	86
5.5. Analisa Utilitas	86
5.5.1 Analisa Sistem Distribusi Air Bersih	86
5.5.2 Analisa Sistem Air Kotor	86
5.5.3 Analisa Sistem Jaringan Komunikasi	87
5.5.4 Analisa Sistem Fire Protection	87
5.5.5 Analisa Pembuangan Sampah	87
BAB VI KONSEP PERANCANGAN	88

6.1. Konsep Tapak	88
6.1.1. Konsep Main Entrance dan Exit	88
6.1.2. Konsep Zooning	89
6.1.3. Konsep Sirkulasi Tapak	90
6.1.4. Konsep Orientasi Bangunan	91
6.1.5. Konsep Vegetasi	92
6.2. Konsep Ruang	93
6.3. Konsep Bentuk	96
6.3.1 Pengolahan Bentuk	96
6.4. Konsep Struktur	98
6.5. Konsep Utilitas	99
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kartika Graha Hotel.....	11
Gambar 2.2. Superior Room Kartika Graha Hotel.....	13
Gambar 2.3. Deluxe Room Kartika Graha Hotel.....	13
Gambar 2.4. Executive Room Kartika Graha Hotel.....	14
Gambar 2.5. The Ambassador Room Kartika Graha Hotel.....	15
Gambar 2.6. Bamboo Coffee Shop Kartika Graha Hotel.....	15
Gambar 2.7. Swimming Pool Kartika Graha Hotel.....	16
Gambar 2.8. Metafor Pada Fargo Moorhead Cultular Bridge.....	29
Gambar 2.9. ATT Building.....	31
Gambar 2.10. Elektisme Pada Kuil Matsuo Karya Kijima.....	32
Gambar 2.11. Mattwes Street House Karya Thomas Gordon Smith.....	33
Gambar 2.12. Peta Wilayah Malang.....	35
Gambar 2.13. Pencapaian.....	43
Gambar 2.14. Batasan Lokasi.....	44
Gambar 2.15. Luasan Site.....	45
Gambar 5.1. Batasan Site.....	51
Gambar 5.2. Drainase.....	52
Gambar 5.3. Arah Matahari.....	53
Gambar 5.4. Sirkulasi Luar Site.....	54
Gambar 5.5. Arah Matahari.....	53
Gambar 5.6. Kantor PLN Kota Malang.....	81
Gambar 5.7. Balai Kota Malang.....	81
Gambar 6.1. Konsep Entrance dan Exit.....	88
Gambar 6.2. Konsep Pendaerahan.....	89
Gambar 6.3. Konsep Sirkulasi Kendaraan.....	90

Gambar 6.4. Konsep Orientasi Bangunan.....	91
Gambar 6.5. Konsep Vegetasi.....	92
Gambar 6.6. Konsep Bentuk.....	97
Gambar 6.7. Konsep Struktur.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Wisatawan Yang Datang Ke Kota Malang.....	2
Tabel 2.1. Perbandingan.....	25
Tabel 2.2. Postmodern Menurut Charles Jencks.....	27
Tabel 5.1. Data Kebutuhan Ruang.....	63
Tabel 5.2. Fasilitas Utama.....	77
Tabel 5.3. Fasilitas Sekunder.....	77
Tabel 5.4. Fasilitas Penunjang.....	77
Tabel 5.5. Unit Pelayanan Umum.....	78
Tabel 5.6. Unit Pengelola.....	78
Tabel 5.7. Unit Pelayanan Service.....	79
Tabel 5.8. Kesan Yang Ditimbulkan Oleh Tekstur.....	83
Tabel 5.9. Kesan Yang Ditimbulkan Oleh Warna.....	84
Tabel 6.1. Konsep Fasilitas Utama.....	93
Tabel 6.2. Konsep Fasilitas Sekunder.....	93
Tabel 6.3. Konsep Fasilitas Penunjang.....	94
Tabel 6.4. Konsep Unit Pelayanan Umum.....	94
Tabel 6.5. Konsep Unit Pengelola.....	95
Tabel 6.6. Konsep Unit Pelayanan Service.....	95

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1. Proses Pemikiran.....	49
Diagram 4.2. Proses Pemikiran.....	50
Diagram 5.1. Aktifitas Pengunjung.....	59
Diagram 5.2. Aktifitas Pengelola.....	60
Diagram 5.3. Aktifitas Karyawan.....	61
Diagram 5.4. Hubungan Ruang.....	62
Diagram 6.1. Konsep Utilitas.....	100
Diagram 6.2. Konsep Air Kotor.....	100
Diagram 6.3. Konsep Fire Protection.....	101
Diagram 6.4. Konsep Jaringan Listrik.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Malang, sebuah kota yang letaknya berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota yang berada didataran tinggi dengan rata-rata suhu udara berkisar antara 22,2 °C - 24,5 °C terletak 90 kilometer sebelah selatan kota Surabaya, dan merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur yang di kenal juga dengan kota pelajar. Karena memang Malang sendiri memiliki sejumlah perguruan tinggi (Universitas) ternama dan beberapa sekolah menengah atas (SMA) yang namanya sudah terkenal di tingkat nasional ataupun international serta sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertaraf Internasional. Bukan hanya pendidikan yang menonjol di kota ini, melainkan Budayanya, kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki menjadikan kota ini kota yang lengkap.

Akhir abad ke-18, Kota Malang dipilih meneer en mevrouw alias tuan dan nyonya Belanda menjadi tempat peristirahatan. Selain karena Malang merupakan kota terdekat dari perkebunan di daerah sekitarnya, kota ini memang layak menjadi tempat tetirah (peristirahatan). Letaknya pada ketinggian 440 sampai 667 meter memberi hawa sejuk dengan suhu rata-rata 24,5 derajat Celcius. Belum lagi adanya pemandangan yang indah dari Gunung Semeru, Kawi, Arjuna, dan puncak pegunungan Tengger.

Bahkan pada masa itu Malang mendapat julukan *Zwitsderland of Indonesia*. Memiliki luas 110,06 kilometer persegi, Malang tumbuh menjadi kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Sebagai kota besar, Malang tidak terlepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata kota terbaik di antara kota-kota Hindia Belanda ini, kini banyak mendapat keluhan warganya, seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau lokasi pedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun kota.

Namun, terlepas dari berbagai permasalahan tata kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh

keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja.

Pilihan itu tidak berlebihan karena kemampuan ekonomi perdagangan di kota ini sangat besar. Kawasan perdagangan seperti Jalan Merdeka Timur atau Jalan Pasar Besar mampu melayani kebutuhan warga. Tidak hanya kebutuhan warga Kota Malang yang dilayani, melainkan juga warga sekitar seperti dari Blitar, Kediri, dan Tulungagung. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.

Kabupaten Malang sangat terkenal akan keindahan panoramanya dan iklimnya yang dingin. Secara umum, potensi obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Malang memiliki jumlah yang cukup banyak, dan setiap obyek memiliki kelebihan tersendiri, terutama pada obyek wisata Pantai Selatan, pegunungan dan wisata budaya. Pada beberapa obyek, terutama pada lokasi wisata alam air terjun dan waduk memiliki lahan subur, sehingga memungkinkan untuk dijadikan rekreasi agrowisata yang ditunjang dengan penginapan.

Potensi kepariwisataan Malang Raya sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Malang Raya adalah merupakan tujuan wisata unggulan bagi propinsi Jawa Timur, Malang Raya yang meliputi tiga daerah administrasi yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu, ketiga kawasan tersebut membawa misi dan visi masing-masing dalam cakupan wilayah administrasi dan kalau dilihat dari Kebijakan Rencana Induk Pariwisata dan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi fungsi pariwisatanya adalah Kota Malang adalah Pusat akomodasi, Kabupaten Malang adalah Wisata Budaya dan Lautnya, sedangkan Batu adalah Wisata Alam Pegunungan dan Wisata konvensi.

Tabel 1.1 Jumlah wisatawan yang datang ke kota Malang

Jumlah wisatawan	Tahun 2004 (Orang)	Tahun 2005 (Orang)	Tahun 2006 (Orang)	Tahun 2007 (Orang)
Mancanegara	2	3386	3484	3623
Lokal	3254	176776	97911	101827

Jumlah Total	3256	180162	101395	105450

Sumber : Dinas perhubungan dan pariwisata kabupaten Malang (2008)

Dalam sektor kepariwisataan, Kabupaten Malang terutama pada jasa perhotelan memiliki jumlah dan macam jenis hotel yang banyak yang mempunyai mempunyai potensi dan kenyamanan yang cukup baik sehingga dapat membantu meningkatkan pemasukan dalam sektor keuangan terutama pada daerah wisata pegunungan. Potensi daerah yang ada di Kabupaten Malang diperlukan pengolahan lebih lanjut tentang penataan massa bangunan dan ruang luarnya khususnya pada aspek hotel.

Meninjau hal tersebut di atas, dengan banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Malang pada hari-hari tertentu, seperti hari kebesaran agama, maupun hari libur. dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa wadah yang sesuai untuk memwadhahi wisatawan yang berwisata ke Malang adalah sebuah tempat penginapan yang dapat memberi kenyamanan dengan menonjolkan suatu pendekatan dengan arsitektur postmodern.

1.2 Tujuan dan Sasaran

➤ TUJUAN

Tujuan dari pembuatan tempat menginap yang berupa City Hotel ini adalah agar dapat menghasilkan sebuah rancangan citra bangunan hotel berbintang di tengah kota Malang melalui pendekatan Arsitektur postmodern, serta meningkatkan daya tarik wisata Malang sehingga meningkatkan daya kunjung para wisatawan sekaligus memperkenalkan kebudayaan daerah Malang.

➤ SASARAN

Sasaran dari perancangan City Hotel ini adalah :

- Menghadirkan suatu bangunan hotel dengan ciri – ciri arsitektur postmodern.
- Menciptakan tempat peristirahatan yang berupa hotel berkelas yang mampu memberikan suasana yang aman dan nyaman.

1.3 Batasan - batasan

Batasan yang melingkupi perencanaan dan perancangan city hotel bintang 3 ini adalah :

a. Objek

- Objek merupakan hotel dengan jenis city hotel.
- Objek merupakan city hotel bintang 3.

b. Tema

Objek merupakan city hotel bintang 3 yang dirancang dengan proses pendekatan arsitektur posmodern.

c. Lokasi dan lahan

Bangunan Hotel terletak di kawasan Jalan Puncak Borobudur Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, dengan luas $\pm 1, 16$ ha.

d. Kegiatan dan pelayanan

Reservasi, istirahat, rekreasi, berlibur, dan penginapan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Judul

2.1.1 Tinjauan Teoritis Hotel

Hotel berasal dari kata *hostel*, konon diambil dari bahasa Perancis kuno. Bangunan publik ini sudah disebut-sebut sejak akhir abad ke-17. Maknanya kira-kira, "tempat penampungan buat pendatang" atau bisa juga "bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk umum". Jadi, pada mulanya hotel memang diciptakan untuk meladeni masyarakat.¹

Menurut SK Menteri Parawisata, Pos dan telekomunikasi Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial dan disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan berikut makan dan minum.

2.1.2 Definisi Hotel

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Pengertian hotel ini dapat disimpulkan dari beberapa definisi hotel seperti tersebut di bawah ini :

- a. Salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil (Keputusan Menteri Parpostel no Km 94/HK103/MPPT 1987).

¹ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

- b. Bangunan yang dikelola secara komersil dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum dengan fasilitas sebagai berikut:
- 1) Jasa penginapan,
 - 2) Pelayanan makanan dan minuman,
 - 3) Pelayanan barang bawaan,
 - 4) Pencucian pakaian,
 - 5) Penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada di dalamnya.(Endar Sri, 1996:8).
- c. Sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran (Lawson, 1976:27).

2.1.3 Definisi City Hotel

- Dapat diartikan sebagai hotel yang terletak di dalam kota, pusat keramaian atau tidak jauh dari kota dimana sebagian besar tamu yang menginap merupakan kaum wisatawan domestik, mancanegara, kaum turis, dan kaum usahawan yang singgah untuk keperluan bisnis.²
- City yang berarti kota atau pusat kegiatan urban.

2.1.4 Jenis Hotel

2.1.4.1 Berdasarkan Jumlah Kamar

Menurut Tarmoezi (Tarmoezi,2000:3), dari banyaknya kamar yang disediakan, hotel dapat dibedakan menjadi :

a. Small Hotel

Jumlah kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.

b. Medium Hotel

Jumlah kamar yang disediakan antara 28- 299 kamar.

² artikel.blogsen.com/pengertian-hotel-jenis-hotel.html

c. Large Hotel

Jumlah kamar yang disediakan sebanyak lebih dari 300 kamar.

2.1.4.2 Berdasarkan Jenis Pengunjung

- a. Family hotel, tamu – tamu yang menginap bersama keluarga
- b. Business hotel, tamu – tamu yang menginap kebanyakan buisnessman, sehingga diperlukan tata cara praktis dan cepat dalam pelayanan serta fasilitas bisnis sebagai penunjang.³
- c. Tourist hotel (resort hotel), apabila tamu – tamu yang menginap kebanyakan terdiri dari para wisatawan.
- d. Cure hotel, apabila tamu – tamu yang menginap terutama mereka yang akan merawat diri untuk tujuan pengobatan.
- e. Official hotel, tamu – tamu yang menginap kebanyakan dari instansi/perusahaan yang sedang melaksanakan perjalanan dinas.
- f. Commercial hotel, tamu – tamu yang menginap kebanyakan dari kalangan pengusaha.

2.1.4.3 Berdasarkan Lokasi

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan (Tarmoezi, 2000) :

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga dikelompokkan menjadi:

a. City Hotel

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek). City Hotel disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

³ jurnal-sdm.blogspot.com

b. Residential Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

c. Resort Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pergunungan (mountain hotel) atau di tepi pantai (beach hotel), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

d. Motel (Motor Hotel)

Hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

2.1.5 Klasifikasi Hotel

Menurut keputusan direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996 : 9), klasifikasi hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara 1-5. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel, semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan selama 3 tahun sekali dengan tatacara serta penetapannya dilakukan oleh Direktorat Jendral Pariwisata, adalah sebagai berikut :

a. Hotel bintang 1

- Jumlah kamar standar minimal 15 kamar, kamar mandi didalam. Luas kamar standart: single 18m², doble 20m²

95 → $\frac{57}{28}$
 $\frac{85}{10}$
05.

- Mempunyai ruang umum terdiri dari: lobby dan lounge, ruang makan dan minimum, luasnya 3 kali jumlah kamar.
- Kapasitas tempat parkir satu mobil untuk 5 kamar
- Fasilitas tambahan berupa: kolam renang, tempat olah raga, dan rekreasi, biro perjalanan, drug store, tempat berjualan bacaan, ruang pertemuan dan sebagainya.

b. Hotel bintang 2

- Jumlah kamar standart minimal 20 kamar, kamar mandi didalam.
- Kamar suite minimal 1 kamar, 2 buah single room.
- Luas kamar standart: single 20m², doble 24m²
- Ruang umum (ruang makan, lobby, longue) luasnya 3 kali kamar
- Fasilitas tambahan: kolam renang, toko, travel, sarana olah raga dan rekreasi, ruang pertemuan, ruang rekreasi, ruang rapat dan ruang serba guna.

c. Hotel bintang 3

- Jumlah kamar standart minimal 30 kamar, termasuk 2buah suite room dan 3 buah single room, kamar mandi dalam.
- Luas minimal termasuk kamar mandi / WC: single room 22m², doble room 26m², suite room 48m².
- Ruang umum: ruang makan, bar, lobby, longue dengan minimal 12 tempat duduk dengan luas 2,7 kali jumlah kamar.
- Kapasitas tempat parkir 1 mobil untuk 5 kamar.
- Fasilitas tambahan: kolam renang, toko, travel, sarana olah raga dan rekreasi, ruang pertemuan, book store, dan ruang serbaguna.

d. Hotel bintang 4

- Jumlah kamar minimal 50 kamar (2buah suite room dan 5 buah single room)
- Luas minimal termasuk kamar mandi: single 24m², double room 28m²

- Luas kamar suite room minimum 48m², kamar mandi didalam
- Ruang umum: ruang makan, bar, lobby, lounge dengan minimum 16 tempat duduk dengan luas 2,5 kali jumlah kamar
- Fasilitas tambahan: kolam renang, toko, travel, sarana olah raga dan rekreasi, ruang pertemuan, ruang rekreasi, ruang rapat, ruang serbaguna dan ruangan lainnya
- Kapasitas tempat parkir 1 buah mobil untuk 5 kamar

e. Hotel bintang 5

- Jumlah kamar minimal 100 kamar (4 buah suite room dan 5 buah single room)
- Luas minimal termasuk kamar mandi: single 24m², double room 28m²
- Luas kamar suite room minimum 52m², kamar mandi didalam
- Ruang umum: ruang makan, bar, lobby, lounge dengan minimal 20 tempat duduk dengan luas 2,5 kali jumlah kamar
- Kapasitas parkir 1 mobil untuk 5 buah kamar
- Fasilitas tambahan: kolam renang, toko, travel, sarana olah raga dan rekreasi, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang serba guna, function room, telum, poliklinik, room boy station, area lost and found, laundry dan lainnya.

2.1.6 Fungsi Hotel

Sebagai tempat menginap sementara bagi para wisatawan dengan fasilitas dan pelayanannya.⁴

2.1.7 Tinjauan Obyek Sejenis

2.1.7.1 Hotel Kartika Graha Malang

Hotel Kartika Graha dapat dicapai dalam waktu 15 menit dengan berkendara dari Stasiun Kereta Malang Kota Baru dan 30 menit berkendara dari Bandara Abdul Rachman Saleh. Dibutuhkan waktu 1,5 jam berkendara ke Jatim Park dan 3 jam ke

⁴ Damardjati. R. S. 1973. *Istilah – istilah dunia pariwisata*. Jakarta: PT Malta Printindo. Hal 76

Gunung Bromo. Hotel ini menyediakan meja layanan wisata yang menyelenggarakan kunjungan ke tempat-tempat wisata. Hotel ini juga memiliki fasilitas penyewaan mobil.



Gambar 2.1 Hotel Kartika Graha Hotel

Kartika Graha Hotel memiliki sebuah kolam renang outdoor dan kamar-kamar ber-AC yang luas dengan kamar mandi en suite dan area tempat duduk. Hotel ini menawarkan kedai kopi 24 jam, ruang karaoke, dan hotspot nirkabel gratis. Kamar-kamarnya simpel, menampilkan perabotan elegan dan linen yang bersih. Beberapa kamarnya memiliki area bersantap dan fasilitas tambahan seperti minibar, fasilitas membuat kopi/teh, dan kamar mandi dengan bathtub. Bamboo Coffee Shop menyajikan hidangan Indonesia, Eropa, dan Cina. Anda juga dapat menikmati makanan di dalam kamar. My Place Pub, bar hotel yang terbuka, menampilkan musik live dan memiliki beragam pilihan minuman.

Pemesanan Kartika Graha Hotel di Malang ini sangat sederhana melalui formulir pesanan aman online kami Cukup masukkan tanggal yang Anda kehendaki lalu kirimkan.

Sebuah hotel bintang tiga yang terletak sangat strategis di jalan arteri utama dan mudah diakses dari semua tujuan. Hotel yang memberikan senyum hangat dan pelayanan lembut oleh staf hotel yang profesional setiap kali bertemu, makan atau

tinggal dihotel ini. Dengan menonjolkan fitur layanan kamar 24 jam non stop ini akan memudahkan dalam beraktifitas sehingga liburan akan menjadi lebih menyenangkan.

a. Lokasi

Berjarak sekitar 20 menit berkendara dari dan ke Bandara Abdul Rahman Saleh serta 90 menit ke Bandara Internasional Juanda Surabaya.

- 05 menit ke jantung kota
- 10 menit ke stasiun bus dan kompleks universitas
- 20 menit untuk Abdurrahman Saleh Golf Course

b. Jumlah Kamar

The Kartika Graha Hotel memiliki 79 buah kamar yang dibagi menjadi 4 jenis tipe kamar yaitu Superior Room, Deluxe room, Executive Room, dan The Ambassador. Keempat jenis kamar tersebut dilengkapi oleh fasilitas standart seperti AC, Sambungan telepon, mini bar, Wi-Fi internet access, TV dengan lebih dari 20 channel berita dan hiburan dan masih banyak lagi hal untuk menunjang kenyamanan Anda.

c. Aktifitas Khusus

Selama Anda menginap dihotel ini banyak fasilitas yang telah disediakan yang bisa Anda gunakan seperti massage dengan aroma rempah-rempahnya atau sauna kemudian Anda bisa duduk santai sambil minum-minum di Melati lounge. Untuk Anda yang hobby dengan musik yang bernada agak keras Anda bisa mengunjungi Kartika Graha Nite Club & Discotheque. Bermain billiard juga bisa menjadi pilihan Anda untuk bersantai.

d. Tipe Kamar

- Superior Room



Gambar 2.2 Superior Room Kartika

- Deluxe Room





Gambar 2.3 Deluxe Room Kartika

- Executive Room



Gambar 2.4: Executive Room Kartika

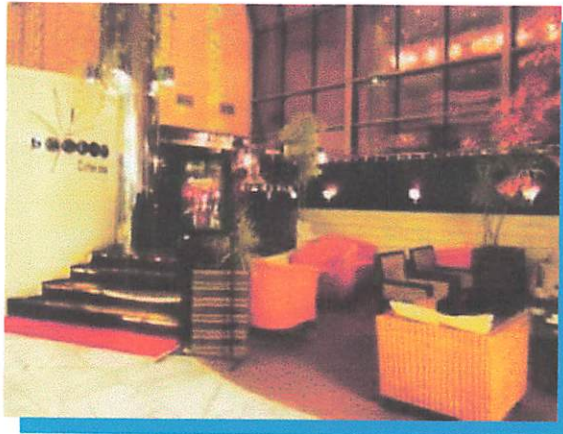
- The Ambassador



Gambar 2.5 The Ambassador Room Kartika

e. Fasilitas Hotel

- Bamboo Coffe Shop



Gambar 2.6 Bamboo Coffee Shop Kartika

- Kolam Renang



Gambar 2.7 Kolam Renang

- My Place VIP Karaoke
- My Place Pub
- Function Room
- Azelia Meeting Room
- Swarana Paksi Ballroom

2.2 Tema

2.2.1. Pengertian Posmodern

Posmodern bila diartikan secara harafiah kata-katanya terdiri atas 'Post' yang artinya masa sesudah dan 'Modern' yang artinya Era Modern maka dapat disimpulkan bahwa Posmodern adalah masa sesudah era Modern (era diatas tahun 1960an).⁵

Posmodernisme sendiri merupakan suatu aliran baru yang menentang segala sesuatu kesempurnaan dari Modernisme, bahkan tak jarang menentang aturan yang ada dan mencampurkan berbagai macam gaya . Posmodernisme tidak hanya di bidang arsitektur tetapi meliputi segala bidang kehidupan seperti sosial, politik, dan budaya.⁶

2.2.2. Pengertian Arsitektur Posmodern

Bila Posmodern berarti masa sesudah era Arsitektur Modern maka pengertian dari Arsitektur Posmodern adalah Arsitektur yang berkembang setelah era Arsitektur Modern dimana aliran arsitektur yang baru ini mempunyai tujuan menolak , menyempurnakan , dan mengkoreksi terhadap kesalahan yang telah terjadi pada Arsitektur Modern di masa yang sebelumnya.

Beberapa teori yang mendasari Arsitektur Posmodern antara lain :

1. Theory in Arch, umumnya mengamati aspek-aspek formal, tektonik, structural, dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur itu sendiri, juga meliputi prinsip-prinsip teoritis dan praktis yang penting bagi pencipta desain bangunan yang baik . Teori ini cenderung bersifat deskriptif, superficial, dan perseptif .
2. Theory of Arch, umumnya berusaha menjelaskan bagaimana para arsitek mengembangkan prinsip-prinsip dan menggunakan pengetahuan, teknik dan sumber-sumber dalam proses.
3. Theory about Arch, umumnya bertujuan menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur dalam konteks budayanya yang memahami bagaimana arsitektur

⁵ Referensi Makalah/penjelajahan postmodernisme

⁶ Makalah Seni Rupa/hilangnya sekat estetika timur dan barat

digunakan dan diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur itu berfungsi, dipahami, dan diproduksi secara sosial dan budaya.

2.2.3. Posmodernisme Arsitektur Menurut CHARLES JENCK

Pemikiran postmodernisme dalam arsitektur dari Charles Jencks coba dikaji melalui buku – bukunya *What is Postmodernisme* (1986), *The Language of Postmodern Architecture* (1977, 1987), *The New Moderns* (1990), dan *The Postmodern Reader* (1992). Buku *Interkultural Architecture* karya Kisho Kurokawa (1991) digunakan untuk mendukung dan memberi tambahan penjelasan prinsip – prinsip arsitektur postmodern yang dirumuskan oleh Charles Jencks.

Postmodern bermakna berakhirnya sebuah *worldview* tunggal dan perang⁷ terhadap segala bentuk totalitas, resistensi terhadap penjelasan tunggal, penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap (karakter) regional, local dan khusus (Jencks, 1987). Sebagai sebuah gerakan, arsitektur postmodern menempatkan dirinya dalam hubungan oposisional kritis dan dialektik terhadap ideology sebelumnya. Pemikiran postmodernisme hendak memperbaiki kesalahan gerakan arsitektur modern yang ingin menjadi gerakan arsitektur sebagai sebuah bahasa tunggal yang mendunia (*universal*).

Lawan *worldview* tunggal adalah pluralism. Pluralisme merupakan pengertian kunci gerakan postmodern, baik secara filosofis maupun gaya (*stylistic*), dan merupakan sebuah dialektika kritis terhadap ideology sebelumnya (*modernisme*) (Jencks, 1986).

Agenda arsitek-arsitek postmodern adalah menentang elitisme monolitik, menjembatani gap yang membagi budaya atas budaya tinggi dan budaya rendah, budaya elite dan budaya massa, budaya spesialis dan non-profesional, atau secara umum meletakkan sebuah diskursus dan interpretasi sebuah komunitas atas komunitas yang lainnya. Tidak ada satu cara saja yang mampu mengatasi gap ini. Mempercayai hanya ada satu cara saja dalam mengatasi gap berarti kembali ke pemikiran modernisme akan kebudayaan terpadu (*integrated culture*), yang merupakan bentuk lain control budaya universal. Postmodernisme melihat adanya cara hidup (*ways of life*) yang berbeda-beda

⁷ Ikhwanudin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.50

yang dapat dikonfrontasikan, dinikmati, disejajarkan, direpresentasikan dan didramatisasi, sehingga budaya yang berbeda dapat mengetahui legitimasi budaya lainnt (Jencks, 1992).

Dalam hal *style* tidak ada yang dianggap sebagai gaya tunggal postmodern. Oleh sebab itu, postmodern memiliki gaya yang plural.

“There is no one Post-modern style”

(Tidak ada satu gaya tunggal yang diklaim sebagai arsitektur postmodern)
(Jencks, 1986:22)

Sebagai konsekuensi dari ketiadaan gaya tunggal dari arsitektur postmodern ini, desain postmodern adalah gaya desain yang berbeda-beda sesuai dengan selera budaya local (*locally taste culture*) dan pandangan baik-buruk kehidupan masyarakat setempat (local/regional) (Jencks, 1986).⁸ Budaya postmodern adalah sensitivitas terhadap perbedaan dan perang terhadap totalitas. Postmodern adalah abad *“slackening”* *‘plesetan’* dan periode saat segala sesuatu dilegitimasi. Postmodern sebagai budaya sangat sulit untuk “dipegang” karena memiliki berbagai macam gaya dan tidak berkelanjutan (Jencks, 1987:43). Elektisme adalah gaya alami keragaman budaya. Pluralisme adalah pendorong isme postmodern, sebagaimana disetujui oleh sebagian besar penulis, dari Ihab Hassan hingga Jean Francois Lyotard, dai David Lodge hingga David Harvey, dari filsafat hingga literatur arsitektur (Jencks, 1992).

Meski kritis terhadap modernisme, Jancks (1992) berpendapat bahwa postmodernisme bermakna kelanjutan dari modernisme dan transedenasinya, sebuah aktivitas ganda, yang mengakui hubungan kompleks masa kini dengan paradigm dan *worldview* sebelumnya. Mengikuti pandangan-pandangan John Barth, Linda Hutcheon dan Andreas Huyysen, gerakan postmodern bukanlah anti Modern. Jencks mengartikan postmodern adalah kelanjutan dari modernisasi.⁹

“Postmodernism means the continuation of modernism and its transcendence”

(Postmodernisme berarti kelanjutan modernisme dan cita-citany) (Jencks, 1992:11)

⁸ Ikhwanudin, 2005. *Teori-teori Posmodernisme Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.51

⁹ Ikhwanudin, 2005. *Teori-teori Posmodernisme Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.51

Postmodernitas tetap menerima modernisasi, atau industrialisasi, namun menolak untuk memberikan tempat yang unggul terhadap teknologi maju dan menjadikan *worldview* modernisme sebagai nabi seperti era sebelumnya. Penjelasan modernisme tentang alam semesta, masyarakat dan alam masih relevan, tetapi menjadi terbatas. Postmodernisme sebagai gerakan budaya tidak berarti memutar jarum jam ke belakang, tetapi merestrukturisasikan asumsi-asumsi kaum modernis dengan sesuatu yang lebih besar, lebih penuh dan lebih benar (Jencks, 1992).

Di sisi lain, ciri ideologis postmodern menurut Jencks (1990) adalah sebagai berikut: gaya *double-coding*, populer dan pluralistic, bentuk semiotic, tradisi dan pilihan, hubungan arsitek-klien, peran elitis dan partisipatif, *Ipiecemeal*, dan arsitek sebagai representasi dan aktivis. Arsitek-arsitek yang dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah Michel Graves, Charles Jencks, Robert Venturi, dan lain-lain.

Charles Jencks (1992) menjelaskan ciri-ciri postmodern yang berbeda dengan era modern, bukan sebagai entitas dari modernisme, melainkan sebagai pergeseran dan pergantian paradigma. Menurut Jencks, setiap hal dari postmodern merupakan perumitan (*complexification*), penurunan (*hybridization*), dan pengharusan (*sublation*) dari modernisme.

Arsitek-arsitek postmodern yang telah mendapatkan latihan dari gerakan arsitektur modern tidak dapat mengelak dari abstraksi dan realitas dasar kehidupan modern yang memberikan pengaruh atas karya-karya postmodern sehingga berciri *complexity*, *mannerism*, *doublecoding*, ekletik dan *hybrid style* (Jencks, 1986).

Dalam buku *The Language of Postmodern Architecture* (1987), Charles Jencks menjelaskan enam prinsip arsitektur modern, yaitu *doublecoding*, *hybrid*, *schizo prenia*, bahasa arsitektur untuk mencapai *multiplicity* (keberagaman) atau pluralitas nilai.

Pertama, double coded atau ekspresi *multivalent*. Dalam hal ini, postmodern memiliki ketegangan permanen dan yang bersifat hybrid, campuran dan ambigu, yang oleh Jencks disebut dengan “*doubly coded*” (Jencks, 1992).¹⁰ Arsitektur “berbicara” dengan manusia setidaknya pada dua level secara simultan. Sebuah tanda di jalan raya yang dibaca dengan cara lain. Kode-kode remi dan dokumen-dokumen

¹⁰ Ikhwanudin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.52

pemerintahannya memiliki satu cara membaca yang jelas. Mereka semua didesain untuk hanya memiliki satu cara membaca yang jelas (Kurokawa, 1991:135).

Sebuah tulisan “pendek” tidak menarik untuk dibaca. Inilah yang disebut sebagai kode tunggal (*single code*). Novel dapat dibaca dengan beberapa cara yang berbeda meskipun ditulis dengan bahasa yang sama sebagai tulisan *single code*. Pembaca dapat menggunakan imajinasinya untuk menemukan makna diluar tulisan, memperkaya cerita untuk berpartisipasi secara imajinatif, makin tinggilah kualitas karya sastra tersebut. Di dalam semantic, bahasa yang dibaca dua cara atau lebih disebut *double coded*, atau menurut istilah Jencks, kita sebut ekspresi *multivalent* (Kurokawa, 1991:135-136).

Jencks mendefinisikan arsitektur postmodern sebagai *double coding* yang diartikan kombinasi teknik modern dengan sesuatu yang lain, dengan pernyataan sebagai berikut :

The combination of modern techniques with something else (usually traditional building) in order for architecture to communicate with public and concerned minority, usually other architect”

(Kombinasi teknik-teknik modern dengan yang lain, biasanya bangunan tradisional, yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kelompok minoritas tertentu, umumnya arsitek) (Jencks, 1986:14).¹¹

Jencks (1992) menambahkan pengertian *double coding* sebagai kompleksifikasi elemen-elemen modern dengan yang lainnya. *Double coding* merupakan strategi untuk menguatkan dan sekaligus mengelola kekuatan struktur (*power of structure*), mengesankan dan menantang perbedaan citarasa dan diskursus bentuk yang bertentangan.

Jencks (1978) menyadari kegagalan arsitektur modern adalah karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi (*communication*) secara efektif dengan kelompok pengguna utamanya dan tidak memiliki hubungan dengan sejarah, Oleh sebab itu, Jencks mengusulkan solusi dan definisi postmodern sebagai berikut : “arsitektur postmodern adalah arsitektur yang didasarkan dan dipopulerkan secara profesional, sebagai penggunaan teknik baru dengan pola-pola lama (Jencks, 1978:18). Jencks (1990) menjelaskan fungsi *double coding* pada bangunan postmodern adalah

¹¹ Ikhwanudin, 2005. *Menggalai Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.52

sebagai alat komunikasi para arsitek kepada semua pengguna dan arsitek lain, dan mencoba mengikatkannya dengan tradisi sebelumnya, khususnya bahasa klasik.

Kedua, postmodern adalah arsitektur hibrida campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer, dan campuran antara seni tinggi dan budaya populer. Menurut Jencks (1978:14), *double coding* bermakna elitis tetapi juga populer, baru tetapi juga lama, yang dengan sendirinya menciptakan "*hybrid language*" (bahasa turunan)-nya. Menurut Kurokawa (1991), arsitektur postmodern telah menjadikan dirinya bertugas membuang batas pemisah antara seni tinggi dan seni populer.¹²

Dipihak lain, menurut Ralph Erskine, Robert Venturi, Lucian Kroll, Krier bersaudara dan *team ten*, postmodern adalah "kombinasi teknik-teknik modern dan *something else* (biasanya bangunan tradisional). Bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kelompok minoritas tertentu, biasanya arsitek" (Jencks, 1978:14).

Charles Jencks, dalam *The Journal Architectural Theory and Criticism Volume 1*, menyatakan bahwa arsitek postmodernis mengklaim bangunannya berakar pada tempat (*place*) dan sejarah (*history*). Beda dengan arsitektur modern, mereka kembali kepada perbendaharaan ekspresi arsitektural masa lalu, seperti penggunaan ornament, symbol, humor, dan konteks kota. Sebagai contoh, *humana building* karya Graves dan *Neue Staatsgalerie* karya Stirling yang menyandarkan pada konstruksi modern dan memori historis, sebuah hybrid yang juga mendorong pada eklektisme dan ironi.¹³

Disisi lain, di dalam *Free Style Classicism* (1982), Charles Jencks menyebut aliran kelompok postmodern *Free Style Classicism* 'postmodern gaya bebas klasik'.

Menurut teoritikus arsitektur, Choisy dan Guadet, bahwa semua arketipe, kecuali gaya klasik, cenderung untuk membuat sesuatu menjadi sederhana dan indah. Di dalam setiap gerakan revival klasik selalu terdapat dorongan untuk menyatakan pemecahan masalah secara abstrak, sempurna, dan universal. Gerakan *Free Style Classicism* 'klasik

¹² Ikhwanudin, 2005. *Teori-teori Posmodernisme Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.53

¹³ Ikhwanudin, 2005. *Teori-teori Posmodernisme Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.53

bebas' bertujuan untuk menjadi universal, namun tetap membarikan keleluasaan dan manipulasi. Gerakan ini menyadari material baru dan local kemudian mengkombinasikannya dengan gaya-gaya yang eksotik untuk menghasilkan arsitektur hybrid. Mereka mungkin memperbesar (*enlarge*) atau mengecilkan (*shrunk*) skala (referensi), sehingga hamper tidak dikenali lagi (Jancks, 1982).

Menurut Jencks, berdasarkan analisis terhadap karya-karya Thomas Beeby dan Peter Pran dan Stanley Tigerman, proses penciptaan arsitektur hybrid dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, menyeleksi frgmen-fragmen dari referensi (*quotation*) atau arketipe ideal. *Kedua*, memanipulasi referensi atau arketipe ideal, antara lain, dengan cara simplifikasi, reduksi, distorsi, sinkopadi, repetisi, serta perubahan permukaan dan kedalaman bangunan. *Ketiga*, mengkombinasikan atau mencampur elemen-elemen terseleksi di dalam desain (*collage*) (Jencks, 1982).

Ketiga, arsitektur postmodern berkeinginan menjadi *Schizophrenia*. Sebuah penyakit mental yang menunjukkan seseorang memiliki dua keadaan mental yang saling bertentangan pada saat yang sama. Tetapi, postmodern menggunakan istilah tersebut untuk orang yang sehat mental yang ingin menggunakan cara tersebut (Kurokawa, 1991:137).¹⁴

Keempat, postmodern adalah rsitektur dengan bahasa. Dengan kata lain, agar dapat dibaca dengan gayaa multivalent, postmodern harus memiliki bahasa arsitektur (Kurokawa, 1991). Charles Jencks (1977) menjelaskan bahasa yang digunakan di dalam arsitekturpostmodern. Ada empat bahasa, yaitu metafor, kata, sintak dan sematik. *Pertama*, metaphor adalah teknik "melihat" suatu object dengan kacamata object yang lain, atau dengan kata lain mirip dengan object yr adalah teknik "melihat" suatu object dengan kacamata object yang lain, atau dengan kata lain mirip dengan object yang lain. Contohnya antara lain adalah *Nagakin Capsule Building* (Kisho Kurokawa), *Sidney Opera House* (John Utzon), *Romchamp* (Le Corbuiser) dan *Pasific Design Centre* (Cesar Pelli). *Kedua*, *words* menganalogikan arsitektur sebagai bahasa yang terdiri dari unit-unit "kata" yang memiliki makna. Elemen-elemen arsitektur, seperti pintu, jendela, kolom dan partisi, dilihat sebagai unit-unit katayang mmiliki makna. Sebuah karya dilihat atau dibaca berdasarkan tipe elemen-elemen penyusunnya. *Ketiga*, sintak, yang

¹⁴ Ikhwanudin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.54

merupakan cara membaca atau cara menciptakan sebuah karya berdasarkan suatu aturan atau metode penggabungan tertentu. Contohnya adalah proyek *House III* karya Eisenstein. *Keempat*, semantic. Semantic adalah cara membaca atau menciptakan sebuah karya arsitektur berdasarkan gaya yang digunakan pada tipe bangunan tertentu. Jencks member contoh ensiklopedia “rumah” dari JC London.

Kelima, postmodern adalah arsitektur yang cenderung kaya dengan metaphor, baru dan berangkulan, bukan jenis arsitektur yang eksklusif. (Kurokawa, 1991:137). Modernisme berkonsentrasi pada otonomi dan ekspresi bentuk seni individual yang lebih berdimensi estetis, sedangkan postmodern berfokus pada aspek-aspek semantic (simbolisme dan makna) (Jencks, 1987:28).¹⁵

Dalam penggunaan semantic, *Loudon* mengusulkan teori *associationism* atau asosiasi ide. Hal ini bisa berdasarkan makna konvensional ataupun natural (Jencks, 1977). *Pertama*, asosiasi berdasarkan konvensi adalah penggunaan gaya Neo-Egyptian untuk bangunan bank dan toko obat. Gaya ini tepat karena di masa lalu kuburan Raja Mesir digunakan pula untuk menyimpan kekayaan raja (teknik asosiasi ide “bank” sebagai penyimpanan kekayaan). Kedua, di masa lalu seorang dokter atau tabib terkenal juga sebagai arsitek. *Kedua*, asosiasi berdasarkan makna natural. Bahwa arsitektur gaya Mesir (*Egyptian*) memiliki makna natural sebagai (struktur) yang berat (*heaviness*), tidak dapat ditembus (*impenetrability*) dan massif (*massiveness*). Dari makna ini, gaya *Egyptian* ini cocok untuk bangunan penjara yang bermakna memiliki tingkat keamanan yang tinggi.

Keenam, postmodern adalah arsitektur yang merespons *multiplicity* ‘keragaman’ kota. Perbedaan antara postmodern dengan modern terletak pada kontekstual dan cultural dalam penciptaan karya-karyanya seperti simbolisme, ornament, humor, teknologi, hubungan arsitek dengan *existing* dan budaya masa lalu (Jencks, 1987:22). Arsitektur postmodern lebih menekankan pada konteks (*contextual*) dan penambahan unsure-unsur tradisional (*traditional additions*) (Jencks, 1986).¹⁶

¹⁵ Ikhwanudin, 2005. *Teori-teori Posmodernisme Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.55

¹⁶ Ikhwanudin, 2005. *Menggali Pemikiran Posmodernisme Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal.56

Arsitektur modern menabukan ornament, *polichromi*, metaphor, humor, simbolisme, dan konvensi, semua bentuk indeks, dekorasi dan referensi histories. Disisi lain, arsitektur postmodern bersikap sebaliknya (Jencks, 1987:28). Jencks membuat table perbandingan antara arsitektur postmodern dan arsitektur modern, seperti dalam

Table 2.1 Perbandingan

	Postmodern	Modern
No.	A. Ideologi	
1	Multivalent Form	Univalent Form
2	Hybrid expression	<i>Straightforwardness</i>
3	Schizoprenic	Vulgar
4	Double Coding	<i>No style, international style</i>
5	<i>Ambiguity of formal reading</i>	
6	<i>Popular and plurist</i>	<i>Utopian and idealist</i>
7	<i>Traditions and choice</i>	<i>Zeitgeist</i>
8	<i>Arist/ Client</i>	<i>Artist as prophet</i>
9	<i>Elitist and participative</i>	<i>Elitist</i>
	B. Metode	
1	Functional mixing	Functional separation
2	<i>Contextual urbanism</i>	<i>City in park</i>
3	<i>Mannerist and baroque</i>	<i>Skin and bone</i>
4	<i>Skew space and extensions</i>	<i>Volume not mass</i>
5	<i>Ambiguity</i>	<i>Transparency</i>
6	<i>Tends to asymmetrical symmetry</i>	<i>Asymmetry and regularity</i>
7	<i>Collage/ collision</i>	<i>Harmonious integration</i>
	C. Style	
1	Pro methapore	Anti metaphore
2	<i>Pro ornament</i>	<i>Anti ornament</i>

3	<i>Pro symbolic</i>	<i>Anti symbolic</i>
4	<i>Pro humour</i>	<i>Anti humour</i>
5	<i>Pro historical memory</i>	<i>Anti historical reference</i>
6	<i>Eclectic</i>	<i>Purism</i>
7	<i>Pro representation</i>	<i>Anti representational</i>
8	<i>Conventional and abstract form</i>	<i>Abstract form</i>

Sumber: *The Language of Postmodern Architecture, 1987, Jencks*

Dari uraian dan table tersebut, dapat ditarik beberapa pemikiran posmodernisme dari Jencks. Postmodernisme menurut Jencks bukan sebagai antitetis dari modernisme, pergeseran paradigma, dialektika kritis ideologis, dan dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari modernisme. Garis besar postmodernisme menurut Jencks dirangkum berikut ini.

Pertama, ideology postmodernisme adalah pluralisme, baik secara filosofis maupun stilistika. Secara filosofis berarti penrang terhadap setiap bentuk totalitas, menghargai perbedaan (*diversity*) dan keagamaan (*multiplicity*), termasuk di dalamnya lokalitas, regional, dan keunikan. Secara stilistika berarti ketiadaan gaya tunggal terhadap postmodernisme.

Kedua, secara konseptual, postmodernisme arsitektur dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu arsitektur postmodern sebagai produk dan arsitektur postmodern sebagai proses. Sebagai produk, berarti sebuah karya arsitektur dinilai bagaimana bentuk formalnya diciptakan. Sebagai proses, sebuah karya dinilai dari bagaimana proses sebuah karya didesain dan dibangun. Apa yang disebut arsitektur postmodern dengan pendekatan proses dilakukan dengan melibatkan *user* di dalamnya. Namun, proses desain dan pembangunannya diarahkan dalam rangka menciptakan peluang keragaman bentuk dan makna arsitektur.

Sebagai produk, konsep postmodernisme arsitektur paling besar dari Jencks adalah "*double coding*". *Double coding* adalah menciptakan kode-kode yang dapat "dibaca" lebih dari satu cara. Disini *double coding* dipandang sebagai metode komunikasi terhadap berbagai komunitas masyarakat. *Double coding* secara teknik berarti mencampur dua unsure arsitektur yang berbeda. Konsep-konsep arsitektur postmodern lainnya adalah menghargai memori, sejarah tradisi, dan budaya;

kontekstual (*respon to existing, contextual urbanism* dan kode arsitektur yang berasal pada tempat (*place*)); *Hybrid Language, complexity* (dari label, belum jelas konsepnya); *ambiguity* (dari label, belum jelas konsepnya); rohumor; partisipatif (kode-kode arsitektur yang diciptakan dengan partisipasi *user* yang beragam dan pihak-pihak yang berkaitan); dan tidak anti modern (menerima temuan-temuan positif yang dihasilkan modernisme).

Ketiga, adapun metode perancangan postmodern adalah hybrid (*kuotasi, manipulasi, distorsi, enlarge, shtunken, diproposisi, dislokasi, repetisi, dan combinelcolage*) dan representasi (karya metaphor dan simbolisasi). Metode perancangan pendukungnya adalah pro-ornamen dan dekorasi (*proornament and decoration*) dan *polycoromy*. *Kontekstual complexity, ambiguity* dan prohumor, ironi dan parody masih berupa konsep.

Pemikiran postmodernisme Jencks di atas disusun dalam bentuk table di bawah ini:

Tabel 2.2 Postmodern Architecture menurut Charles Jencks

a	Ideologi
	Pluralisme (filosofis dan stilistika)
B	Tujuan
	Multivalent form
	Multipicity and diversity
C	Konsep-konsep
	Double coding (konsep terbesar)
	Respect to the past (memory and history)
	Hybrid Language
	Kontekstual (<i>respon to existing, urban context and culture</i>)

	Complexity
	Ambiguity
	Pro humour
	Participative
	Not anti modern
D	Metode Perancangan Formal
	Hybrid: quotation, manipulation, and combine/ collage
	Representasi: methapor dan simbolisasi
	Pro-ornamen dan dekorasi
	Polychromy

2.2.4. Contoh - contoh Arsitektur Posmodern

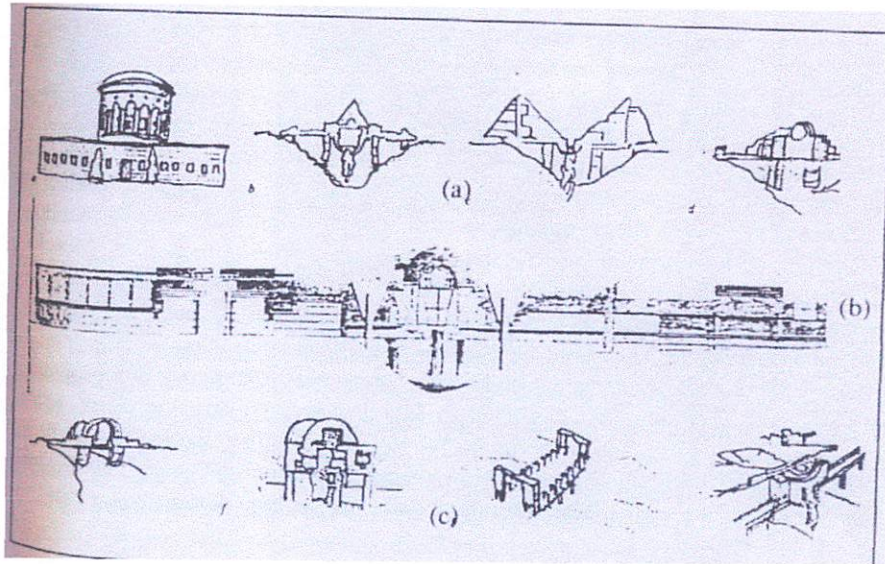
Charles Jencks dalam bukunya, *the New Moderns* (1990), membuat analisis atas beberapa karya arsitektur posmodern, Beberapa analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Cultural Bridge, Michael Graves

Pada proyek "*Cultural Bridge*", Michael Graves menggabungkan ide "dua kota" dari Fargo dan Moorhead, dan konsep "pusat kebudayaan", menggunakan citra simbolik 'unity' perpaduan dan *division* 'pembelahan' yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bersejarah. Menurut Graves, desain tersebut lebih berkarakter Palladian dari pada *shell* yang modernisme atau Mailart. Peletakan bentuk yang berat di atas air, di bagian tengah dua "tangan" adalah symbol uifikasi yang sangat kuat (Jencks, 1990).

Menurut Jencks (1990), Graves menunjukkan makna etimologi melalui sketsa-sketsa desain proyek ini. Terdapat Rotunda dari Ledoux yang merupakan bentuk silinder massif, mirip tiang jembatan proyek ini. Bentuk pyramidal dari "benteng" Howard yang diletakkan di atas tema "air mengucur" melewati setengah silinder. Kemudian terdapat pediment yang dipatahkan di tengahnya. *Void*-nya mensimbolkan

unity kemudian simplifikasi *earch* (lengkungan). Ada pula *twin pergola* (pergola kembar), yang inspirasinya berasal dari proyek “*dual centre project*”-nya Asplund. Ada pula bentuk pyramid kaca di tengah yang terinspirasi lampu (*lantern*) di *San Carlo alle Quattro Fontane* karya Borromini.



Gambar 2.8 Metafor pada *Fargo Moorhead Cultural Bridge*

Dari semua referensi tersebut di atas, dapat ditambahkan bahwa mahkota kolom jembatan berhubungan dengan konstruksi beton modern, pegangan (*heandling*) pediment patah berhubungan dengan arsitektur Mannerism. Warna biru, merah dan oranye adalah warna seni lukis kubisme. Tampak bahwa referensi karya ini bersifat spesifik dan banyak. Menurut Jencks (1990), makna yang muncul dari karya ini sudah lepas dari karya Fargo dan Moorhead. Kode yang dihasilkan sangat esoteric dan privat. Makna yang dihasilkan bersifat *multivalent*, dihasilkan dari beragam hubungan yang rumit antar-referensinya.

Menurut Jencks (1990), persepsi dominan masyarakat umum terhadap proyek ini adalah *unifications* dan *division*. “Lengan-lengan” (*the arms*) dari *arch* yang bertemu namun tidak bersentuhan membuat metaphor penggabungan masyarakat (*civic*). “Mata, hidung, mulut dan kaki” dikodekan secara implicit dan menegaskan metaphor anggota badan utama manusia. Jembatan Fargo/ Moorhead adalah simbl yang tepat untuk

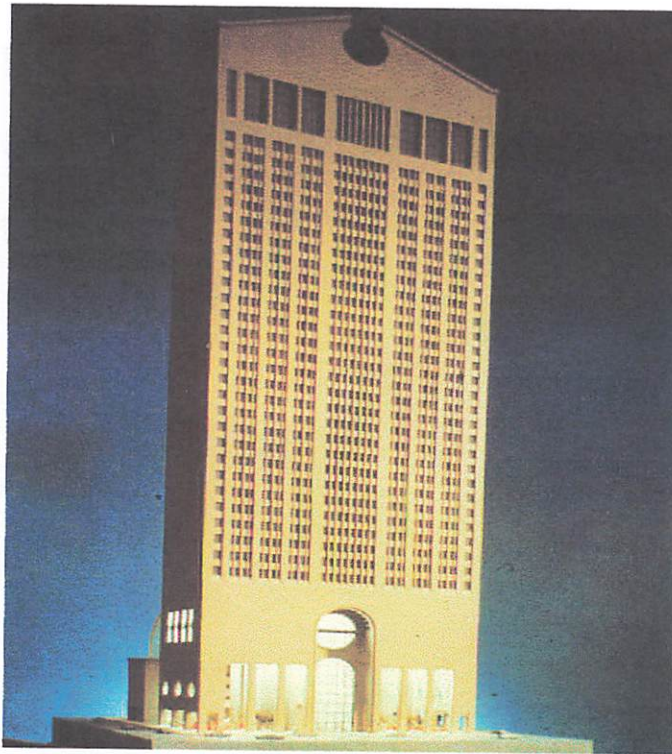
mengungkapkan “unifikasi kebudayaan” (*culture unification*). Symbol inilah yang digunakan Graves pada proyek *Cultural Bridge*-nya ini.

b. ATT Building, Philip Johnson

Aliran lain postmodernisme timbul dengan men-*doublecoding*-kan bangunan, mengkomunikasikan dengan pengguna dan arsitek lain, dan berusaha mengaitkan dengan tradisi sebelumnya. Salah satu contoh aliran (*school*) ini adalah *ATT Building* di New York karya Philip Johnson. Seperti diungkapkan oleh Goldberger, bagian atas gedung ini mirip dengan Chippendela atau jam lemari kakek dari abad ke-18. Asap dari system pemanas akan keluar dari lubang ini. Abgian bawah memiliki kiasan sejarah, termasuk “hutan kolom” (*forest of coloumns*) tanpa motif yang berkarakter renaisans (*serliana*) (Jencks, 1990). Shaft utama yang berkecepatan tigapuluh mil per jam tampak sebagai bangunan pencakar langit bersarung granit yang modern. *Division* (pembelahan) dan *synchopations* (penyingkatan) tanpanya berasal dari tradisi pencakar langit, *the auditorium building* karya Adler dan Sullivan. Jencks (1990) memuji *ATT Building* karya Johnson ini karena sensitifitasnya terhadap konteks kode local kota New York.

Beberapa arsitek telah mengembangkan citra sejarah dalam karya-karya mereka, memiliki ikatan yang kuat dengan konteks local dan fungsi simbolis bangunan. Mereka membuat bangunan dengan pertimbangan simbolisme, “bawa tujuan bangunan adalah untuk membuat langit sebagai *social event* yang penting dan *sense of romance*”. Untuk itu, bangunan harus memiliki kehadiran (*presence*), yaitu monumentalitas.

Exedra, *chimney*, dan *entrance* mengingatkan kita akan bangunan monumental. Sementara karakter yang lain mengingatkan kita kepada arsitektur modern, yang berkarakter sebagai berikut: perataan (*flattening*) *arch* pada atap, atap datar, *skin surface* dan ketiadaan ornament, kecuali garis lurus cahaya neon di bawah *arch* (Jencks, 1990). Ini adalah jenis postmodernisme yang lain, separuh modern, dan separuh sesuatu yang lain.

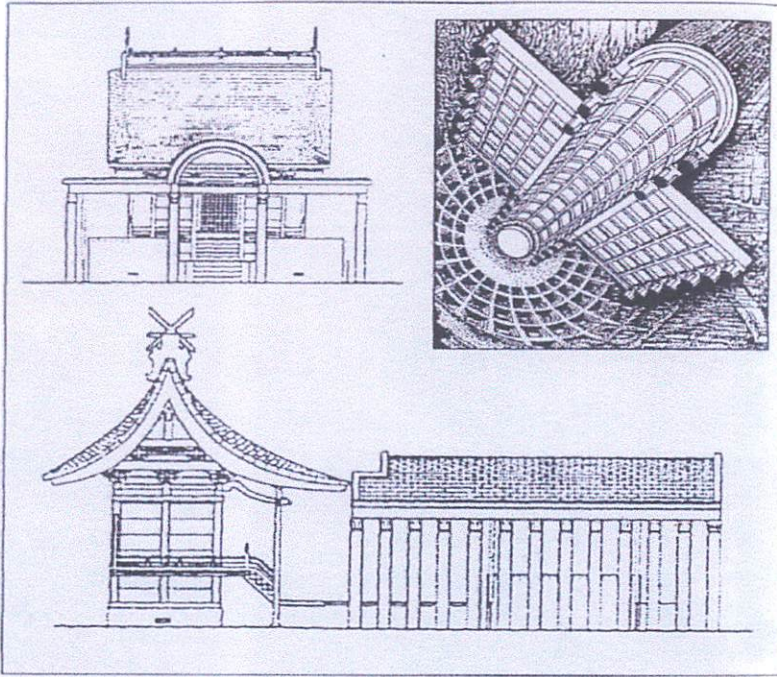


Gambar 2.9 ATT Building

c. Matsuo Shrine, Ysufumi Kijima

Kijima adalah seorang arsitektur postmodern Jepang. Desain Biara Matsuo-nya mencoba untuk menghidupkan kembali nilai ornament meskipun tidak semuanya berhasil. Ia membuat lorong *vault* biar menjadi detail dan memiliki kolom Doric daripada balok I. Kolom korintiandi balik dan mungubahnya menjadi barisan tiang penopang atap. Interior kuba biara, Panteon diubah menjadi pola langit-langit lorong (yang memanjang). Terdapat perpaduan lainnya, yaitu antara kolam bunga lili dan kuil Jepang, sedangkan menurut Jencks (1990), antara citra barat yang dibubuhkan pada motif timur. Kontras terdapat pada skema yang kecil, namun detail. Ornament yang presisi seperti buatan mesin.

Menurut Jencks (1990), karya Kijima bukan bentuk imitasi meskipun orang cenderung menganggap karyanya ini sebagai halusinasi atau “igauan” kombinasi yang berlawanan, timur dan barat, ornament tradisional dan estetika mesin. Menurut Jencks, dalam konteks bangunan, sebagai pintu gerbang, lorong buatannya sudah sesuai.

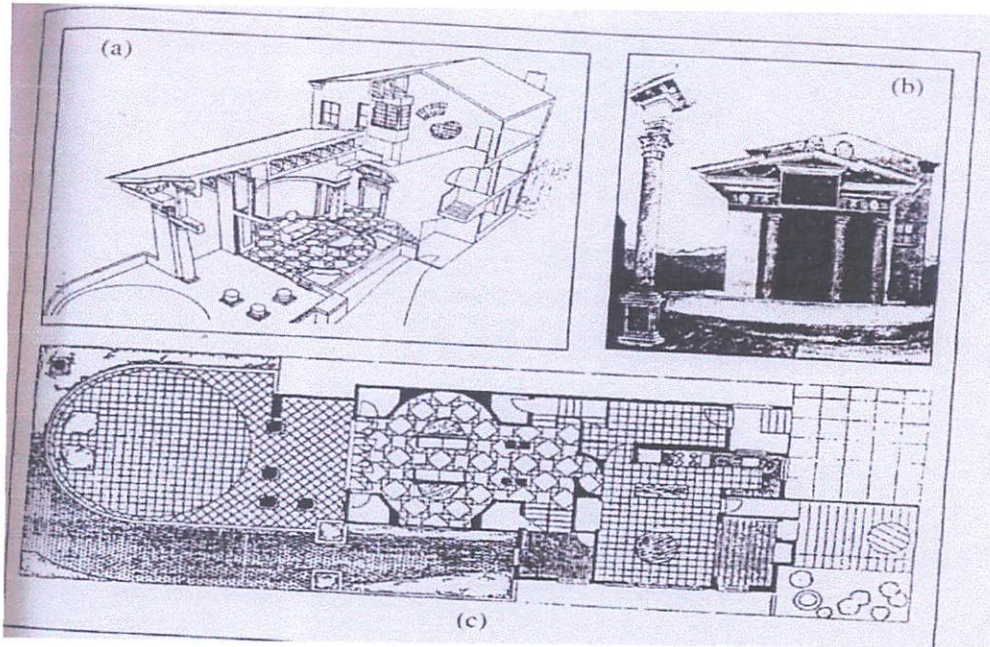


Gambar 2.10 Eklektisme pada Kuil Matsuo karya Kijima

d. Mathews Street House, Thomas Gordon Smith

Thomas Gordon Smith berjuang untuk mencapai unifikasi (*univication*) dan pemecahan (*resolution*) dalam karya-karyanya seperti sikap Baroque yang merespons distorsi miring dan disunity-nya manneris. Pada *Long House*, pemandangan ke arah selatan memperlihatkan gelombang besar yang mempesona yang berakhir pada teras agak tertutup kemudian terjun dengan mudah. Di sini kurva S dijawab dengan kurva U. pintu kamar tidur dijawab dengan jendela gabel. Pediment gaya Michele Angelo juga diperlawankan (Jencks, 1990).

Ide-ide desain Thomas Gordon Smith bersumber dari arsitek-arsitek San Francisco dan tradisi wilayah teluk, khususnya dalam penekanan ornament murah, konstruksi dekoratif, dan superimposisi pada *entrance*. Oleh sebab itu, pada *Mathews Street House* ditemukan campuran bungalow dan Portico My Back yang merupakan symbol *entrance* klasik dan kotak *Stucco* (*Stucco Box*) murah. Rumah ini berdenah 130 x 30 kaki. Menunjukkan penggunaan *layer* ruang yang halus, yang diletakkan sudut 90° terhadap aksis. Smith meletakkan orientasi sumbu kedua ke arah selatan. Disini terdapat simetri asimtri dirasakan dari ruang lain dan mendorong sumbu utama ke sebelah kiri pusat daerah.



Gambar 2.11 *Mattews Street House* karya Thomas Gordon Smith

Pada potongan tampak karakter irama A – A ‘bungalow’ yang sekaligus merupakan sebuah dinding plus kolom asimetris melintas simetri yang berubah-ubah ini memberikan pengalaman yang beragam. Pertama, terhadap teras luar berbentuk lingkaran, kemudian *portico* dorik, empat ruang lagi pada sudut 90° sumbu utama, ruang terbesar-ruang keluarga berbentuk oval, dan terakhir ada tiga ruang lain: dapur di bawah dan ruang tidur. Pada dasarnya, karya Smith adalah tradisi *bay area* yang menekankan konstruksi yang murah, dekoratif dan superimposisi pintu masuk, serta tradisi kontradiksi.

Jencks (1990) menambahkan keterangan bahwa pada *Daisy House* karya Tigerman digunakan metode *merging* kiasan sejarah (*historical allusion*) dengan sesuatu yang lain. Seperti landscape, prosesi, dan konteks kamar tidur. Di pihak lain, Robert Venturi menyukai dislokasi dalam scala. Robert Stern menyukai distorsi pada moulding, menempatkan jendela dalam *disproportion* terhadap *cornice* (Jencks, 1990).

2.2.5. KESIMPULAN

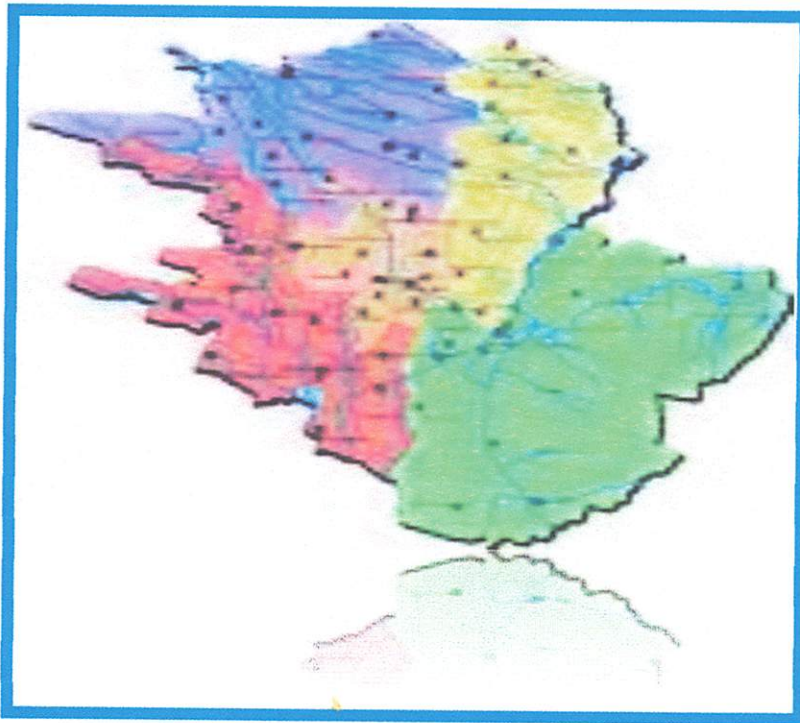
Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa arsitektur post-modern adalah suatu gerakan yang bertujuan terciptanya pluralisme untuk mengatasi elitisme yang inheren di dalam paradigma sebelumnya.

Arsitektur Postmodern merupakan arsitektur yang menghadirkan kembali ornamentasi dan dekorasi serta unsur-unsur simbolis kedalam perancangan bangunan yang di ambil dari kultur / budaya masyarakat dimana arsitektur itu di hadirkan, sehingga di dalam perancangan hotel nantinya hal ini bisa di aplikasikan ke dalam bentuk atau ornamentasi dari hotel itu sendiri.

2.3. Lokasi



2.3.1 Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan kota pemerintahan sekarisidenan dari kota Probolinggo, kota Dampit, kota Lumajang, kota Pasuruan, dan kota Pandaan. Kota Malang juga sebagai kota pendidikan, pariwisata, dan perdagangan. Hal ini menyebabkan kota malang menjadi pusat kegiatan dari kota-kota di sekitarnya, seperti kegiatan perdagangan, ekonomi, hiburan, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya.



Gambar 2.12 Peta Wilayah Malang

Keterangan :

-  : Kecamatan Klojen
-  : Kecamatan Blimbing
-  : Kecamatan Lowokwaru
-  : Kecamatan Sukun
-  : Kecamatan Kedungkandang

2.3.2 Topografi

Kota Malang secara geografis terletak antara $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Luas Kota Malang adalah 11.006 Ha dan wilayah administratif Kota Malang terbagi menjadi 5 (lima) kecamatan yang terdiri dari 57 (lima puluh tujuh) kelurahan, kelima kecamatan tersebut adalah : Kedungkandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru dan Sukun.

Kota Malang terletak pada ketinggian 380 – 667 m dari permukaan laut dan dikelilingi oleh wilayah pegunungan antara lain : Gunung Semeru, Gunung Kawi, Gunung Anjasmoro dan Gunung Arjuno.

Luas daerah berdasarkan ketinggian tempat dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

• Ketinggian 380 – 400 m, luas daerah	=	100,15 Ha
• Ketinggian 400 – 500 m, luas daerah	=	8.422,63 Ha
• Ketinggian 500 – 600 m, luas daerah	=	2.346,41 Ha
• Ketinggian 600 – 667 m, luas daerah	=	136,47 Ha
Total	=	11.006,00 Ha

Bentangan Kota Malang sebagian besar berupa dataran dengan kemiringan lereng 0 – 15% dengan luasan 96,3% luas Kota Malang sedangkan sisanya 3,7% merupakan kawasan berlereng dengan kemiringan lebih besar dari 15%.

Jenis tanah :

- Alluvial kelabu kehitaman seluas 6.930,267 Ha (58,42%)
- Mediteran coklat seluas 1.225,160 Ha (10,33%)
- Asosiasi latosol coklat kemerah-merahan dan gley coklat seluas 1.942,160 Ha (16,37%)
- Asosiasi andosol coklat dan gley hummus seluas 1.765,160 Ha (14,88%)

Iklim daerah Kota Malang :

Keadaan iklim di Kotamadya Malang merupakan iklim tropis suhu udara rata-rata setahun $24,4^{\circ}\text{c}$.

- Pada bulan Desember-Mei pada siang hari antara 20-25°C
- Pada bulan Juni-Agustus pada siang hari antara 20-28°C
- Pada bulan September-November pada siang hari antara 24-28°C, sedangkan curah hujan rata-rata tahunan mencapai 2.279 mm dengan rata-rata terendah terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi terjadi pada bulan Januari, dengan kelembaban udara rata-rata mencapai 72%.

2.3.3 Karakter Fisik Kota Malang

1. Kotamadya Malang terdapat :
 - Kecamatan: 5 Kecamatan (Klojen, Blimbing, Lowokwaru, Sukun dan Kedungkandang).
 - Kelurahan : 57 Kelurahan.
 - Desa : 10 Desa.
 - RW : 442 RW.
 - RT : 3.208 RT.
2. Batas Wilayah :
 - Utara : Kecamatan Singosari dan Karangploso Kabupaten Malang.
 - Timur : Kecamatan Pakis dan Tumpang Kabupaten Malang.
 - Selatan : Kecamatan Tajinan dan Pakisaji Kabupaten Malang.
 - Barat : Kecamatan Wagir dan Dau Kabupaten Malang.
3. Luas Wilayah : 11.005, 66 Hektar.
4. Luas Geografis Kota Malang : 112034'09,48" – 112041'34,48" BT dan 7054'52,22" – 8003'05,11" LS.
5. Letak ketinggian kota Malang yang berbukit memiliki ketinggian 380 – 667 meter di atas permukaan air laut.

6. Ketinggian tanah :
- 400 meter seluas 108,125 m (0,9%).
 - 400 – 500 meter seluas 9.078,517 m (76,15%).
 - 500 – 600 meter seluas 2.528,750 m (21,4%).
 - > 600 meter seluas 146,875 m (1,2%).
7. Jenis Tanah : Alluvial kelabu kehitaman seluas 6.930,267 Ha (58,42%).

2.3.4 Tinjauan Kecamatan Lowokwaru

Kecamatan Lowokwaru merupakan salah satu kecamatan yang berada pada wilayah Kota Madya. Kecamatan Lowokwaru merupakan bagian dari lima kecamatan yang ada di kota Malang saat ini. yang diuraikan berikut ini meliputi kondisi fisik, karakteristik kependudukan, kondisi fasilitas kota, sistem jaringan pergerakan dan sistem jaringan utilitas.

Fungsi dan kegiatan utama di kecamatan Lowokwaru adalah untuk kegiatan, perdagangan, transportasi, pendidikan tinggi dan perumahan.

Adapun potensi yang dimiliki Kecamatan Lowokwaru adalah sebagai berikut:

1. Letaknya strategis dan mempunyai akses dari segala arah
2. Termasuk wilayah pengembangan intensif karena pada pola sifat lingkungan agak padat.
3. Sebagai wilayah yang dapat menyediakan tempat kerja
4. Diangkatnya intensitas koridor-koridor utama.

Pengaturan bangunan menyangkut pengaturan luas areal terbangun atau Koefisien Dasar Bangunan atau Koefisien Lantai Bangunan (KDB/KLB), kepadatan bangunan, ketinggian bangunan serta pengaturan fisik bangunan.

1. Dalam upaya pengaturan intensitas bangunan di Kecamatan Lowokwaru, pengaturan *koefisien dasar bangunan* (KDB) pada komponen-komponen gunalahan ditetapkan sebagai berikut:

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Letjen Sutoyo dan Jalan soekarno-Hatta dengan KDB 70-80%
- Kawasan perdagangan dan jasa dengan lingkup pelayanan sub bagian wilayah kota dengan KDB 60-70%
- Kawasan perumahan kepadatan tinggi dan industri kecil dengan KDB 50-60%
- Kawasan perumahan kepadatan sedang dengan KDB 40-50%
- Kawasan perumahan kepadatan rendah dengan KDB 30-40%
- Kawasan ruang terbuka hijau sepanjang Sungai Brantas dengan KDB-nya tidak melebihi 30%

2. *Pengaturan koefisien lantai (KLB) pada kecamatan Lowokwaru diatur ketentuan sebagai berikut:*

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Letjen Sutoyo dengan KLB 70-80%
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Mayjen MT Haryono dengan KLB 70-320%
- Kawasan perdagangan dan jasa dengan lingkup pelayanan sub bagian wilayah kota disepanjang jalan yang menunjang kegiatan pendidikan tinggi dengan KLB 70-250%
- Kawasan perdagangan dan jasa dengan lingkup pelayanan sub bagian wilayah kota lainnya dengan KLB 60-200%
- Kawasan pendidikan tinggi dengan KLB 30-160%
- Kawasan perumahan kepadatan tinggi dan industri kecil dengan KLB 50-120%
- Kawasan perumahan kepadatan sedang dengan KLB 40-50%
- Kawasan perumahan kepadatan rendah dan pendidikan tinggi dengan KLB 30-40%
- Kawasan ruang terbuka hijau sepanjang Sungai Brantas dengan KLB-nya tidak melebihi 30%

3. *Pengaturan ketinggian bangunan* dimaksudkan untuk mengatur penampilan bangunan dikaitkan dengan kondisi sekeliling agar kompak dan serasi.
- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Letjen Sutoyo dengan ketinggian bangunan antara 1-10 lantai.
 - Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Mayjen MT Haryono dengan ketinggian bangunan antara 1-4 lantai.
 - Kawasan perdagangan dan jasa dengan lingkup pelayanan sub bagian wilayah kota lainnya dengan ketinggian bangunan antara 1-3 lantai.
 - Kawasan pendidikan tinggi dengan ketinggian bangunan antara 1-4 lantai.
 - Kawasan perumahan kepadatan tinggi dan industri kecil dengan ketinggian bangunan antara 1-2 lantai.
 - Kawasan perumahan kepadatan sedang dan kepadatan rendah dengan ketinggian bangunan 1 lantai.

Dalam kaitannya segi keamanan dan keserasian bangunan dengan penataan ketinggian bangunan ini dimaksudkan untuk menentukan beban bangunan terhadap tanah sehingga sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dan menjaga agar tetap terjadi sirkulasi angin dan pencahayaan sinar matahari.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menata ketinggian bangunan, yaitu :

- a. ketinggian bangunan
- b. kemampuan lahan
- c. fungsi bangunan
- d. lanskap lingkungan
- e. ketersediaan lahan, perlu tidaknya pengembangan bangunan secara vertikal
- f. kebutuhan efisiensi pemanfaatan ruang kota.

4. *Pengaturan garis sepadan bangunan* untuk kecamatan Lowokwaru diatur ketentuan sebagai berikut:

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Letjen Sutoyo dengan garis sepadan 15-20m

- Kawasan perdagangan dan jasa disepanjang Jalan Mayjen MT Haryono dengan 10-15m
- Kawasan perdagangan dan jasa dengan lingkup pelayanan sub bagian wilayah kota disepanjang Jalan Sumpersari dan sub bagian kota lainnya dengan garis sepadan 10-15m
- Terletak ditepi jalan kolektor sekunder dengan garis sepadan bangunan selebar 8-10m.
- Disepanjang jalan lokal sekunder di Kawasan perumahan kepadatan tinggi dengan garis sepadan 3-5m.

Kebutuhan penggunaan lahan bagi pengembangan Kecamatan Lowokwaru Sampai akhir tahun perencanaan (tahun 2013):

- Fasilitas perumahan : 1.199,782 Ha
- Fasilitas pendidikan : 285.180 Ha
- Fasilitas perdagangan : 70,600 Ha
- Fasilitas peribadatan : 53,888 Ha
- Fasilitas kesehatan : 11,130 Ha
- Fasilitas kebudayaan dan rekreasi : 11,800 Ha
- Fasilitas ruang terbuka hijau : 142,099 Ha
- Fasilitas pelayanan umum : 71,810 Ha

2.3.5 Kondisi Fisik Wilayah

Luas Kecamatan Lowokwaru secara keseluruhan wilayahnya sebesar 2.089,513 Ha. Yang mana dalam Kecamatan tersebut memiliki 12 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Mojolangu
2. Kelurahan Jatimulyo
3. Kelurahan Tulusrejo
4. Kelurahan Tunjung sekar
5. Kelurahan Tunggulwulung
6. Kelurahan Lowokwaru

7. Kelurahan Tlogomas
8. Kelurahan Sumpersari
9. Kelurahan Ketawang Gede
10. Kelurahan Dinoyo
11. Kelurahan Merjosari
12. Kelurahan Tlogomas

Batas – batas administratif Kecamatan Lowokwaru :

- Batas sebelah utara : Kecamatan Karangploso
- Batas sebelah barat : Kecamatan Dau
- Batas sebelah timur : Kecamatan Blimbing
- Batas sebelah selatan : Kecamatan Sukun dan Kecamatan Klojen

2.3.6 Tinjauan Site

2.3.6.1 Gambaran Umum Pemilihan Site

Pemilihan lokasi proyek berada di jalan Soekarno-Hatta, daerah ini merupakan kawasan yang dekat dengan kawasan yang akan direlokasi dan jalan utama ataupun tempat kerja mereka (penduduk). Pembangunan Hotel ini untuk pemenuhan kebutuhan akan fasilitas penginapan bagi masyarakat di sekitar lokasi site dan mereka yang berkunjung ke kota Malang.

Potensi kawasan di jalan Soekarno-Hatta ini merupakan daerah yang dekat dengan kawasan perdagangan dan didukung dengan jalan yang baik memberikan kemudahan pengunjung untuk mencari penginapan. Selain itu site ini dekat dengan Perumahan Permata Jingga dan Griya Santa. Dengan didukung oleh fasilitas jaringan kota yang baik, seperti sarana air bersih, listrik, telepon, dan saluran limbah kota pada kawasan tersebut, memberikan kemudahan didalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Terkait dengan faktor topografi, tapak memiliki kontur yang datar sehingga memudahkan dalam pembangunan. Untuk faktor geologi, tapak memiliki jenis tanah yang dapat memberikan didalam membuat pondasi bangunan. Untuk faktor iklim, dengan iklim

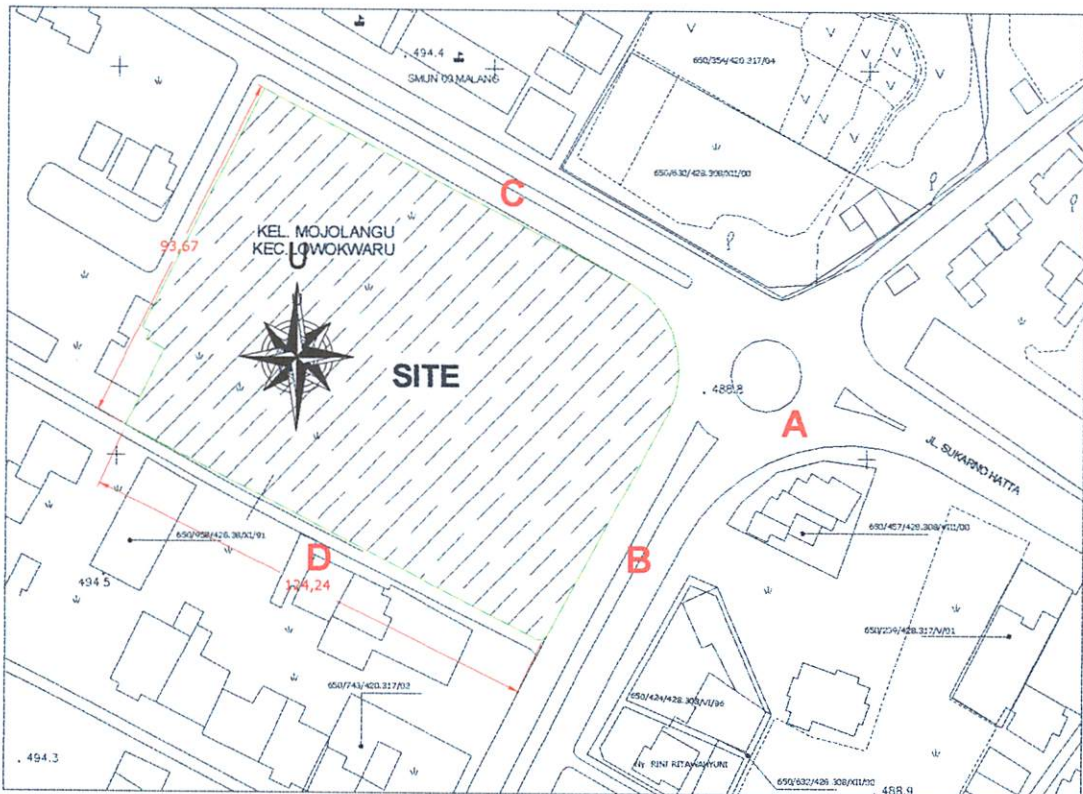
tropis yang dimiliki akan memberikan manfaat pada bangunan itu sendiri terutama pada pencahayaan dan penghawaan pada bangunan.

Jarak Dari :

- Terminal Arjosari : \pm 15 menit
- Terminal Landung Sari : \pm 17 menit
- Alun-alun Tugu : \pm 20 menit
- Pusat Kota : \pm 20 menit

2.3.6.2 Pencapaian/ Aksesibilitas

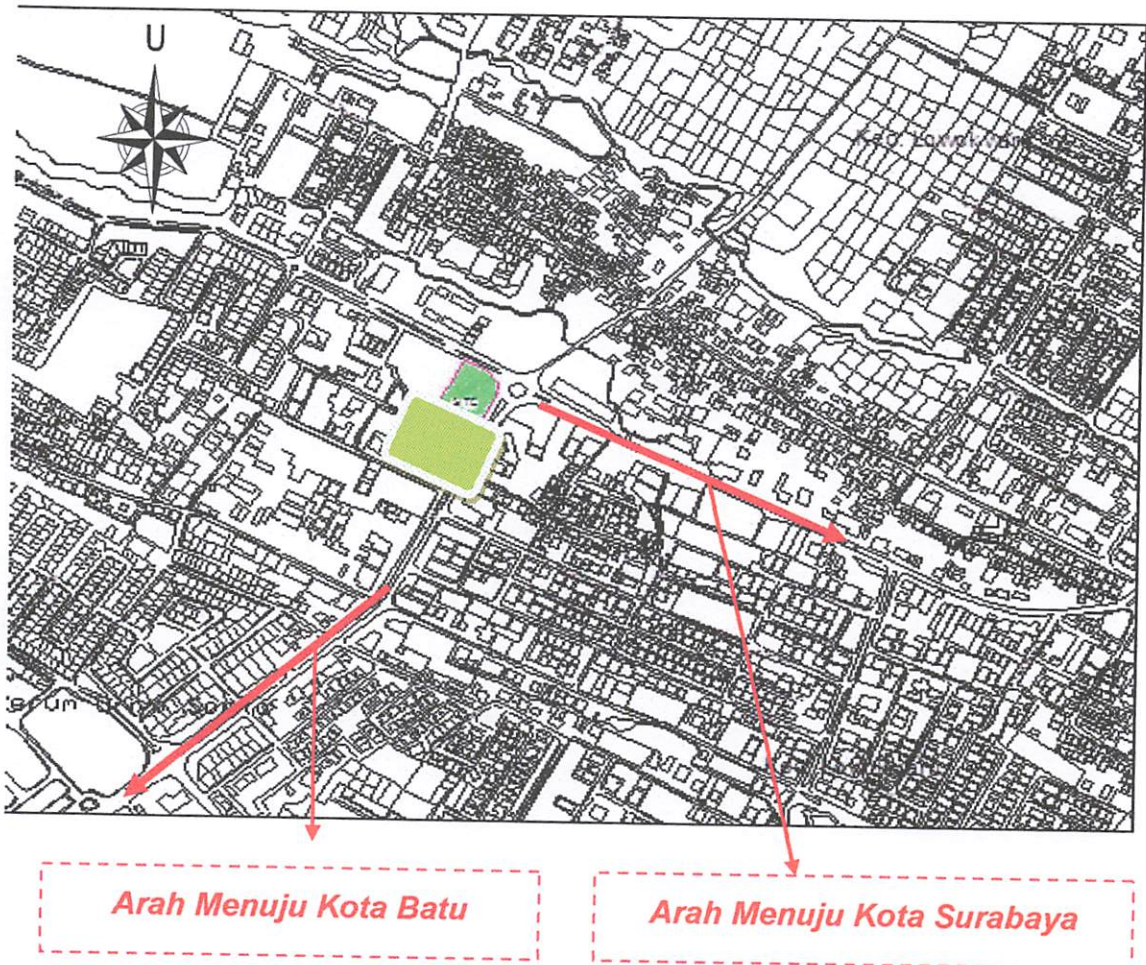
Lokasi site pada jalan soekarno-hatta ini sangat berpotensi dalam segi pencapaian menuju lokasi city hotel, ini dimungkinkan dengan adanya jalur angkutan atau transportasi umum berupa angkutan kota. Untuk pengunjung yang berkendara pribadi juga tidak mengalami kesulitan mengenai pencapaian mengingat potensi site yang berada pada salah satu jalur yang menuju arah kota surabaya sehingga banyak pengguna jalan yang melalui lokasi tersebut.



Gambar 2.13 Pencapaian

- A. Sirkulasi kendaraan yang berasal dari arah utara dengan lalu lintas yang relatif tinggi karena merupakan perempatan yang menjadi pertemuan.
- B. Sirkulasi kendaraan yang berasal dari dari arah timur yaitu jalan soekarno-hatta, serta memiliki tingkat lalu lintas yang relatif tinggi.
- C. Sirkulasi kendaraan yang berasal dari arah barat, daerah ini terdekat dengan daerah perumahan serta pendidikan dan perniagaan dengan lalu lintas yang relatif sedang, dan pada saat jam sekolah dan pulang sekolah tingkat sirkulasi kendaraan relatif tinggi.
- D. Sirkulasi kendaraan yang berasal dari arah selatan ini merupakan daerah perumahan dengan tingkat sirkulasi relatif kecil.

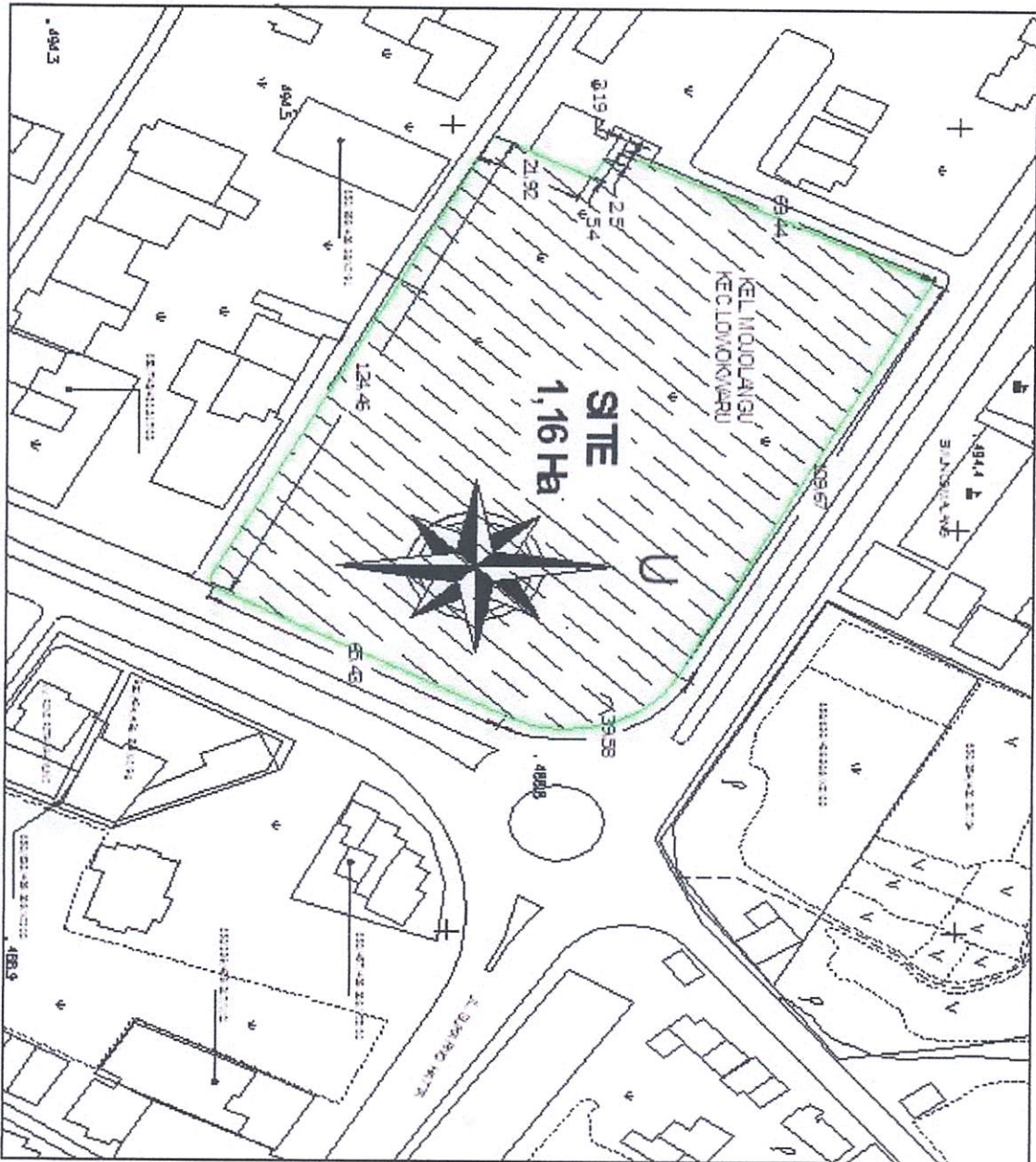
2.3.6.3 Batasan Lokasi Pencapaian



Gambar 2.14: Batasan Lokasi

- a. Bagian Utara : Perumahan
- b. Bagian Timur : Pertokoan yang dibatasi oleh Jl. Soekarno hatta
- c. Bagian Selatan : Pertokoan dan perumahan yang di batasi oleh Jl. Soekarno Hatta
- d. Bagian Barat : Pendidikan, kantor, dan perumahan.

2.3.6.4 Luasan Site



Gambar 2.15 Luasan Site

Data dan Karakteristik Lahan :

- Luas ± 11.600 M²
- KDB 50-80%
- Permukaan relatif datar.
- Jenis tanah di lokasi site digolongkan jenis tanah keras
- Terletak pada jalan arteri sekunder.
- Merupakan salah satu koridor utama Kota Malang.
- Dengan sarana dan prasarana yang memadai.
- Letak site sangat strategis karena merupakan daerah pertemuan.
- Lokasi site mudah dijangkau.
- Berada di antara kawasan pendidikan, perdagangan, pemukiman.
- View from-to site bisa menarik perhatian masyarakat.
- Banyaknya terdapat vegetasi di lingkungan site yang dapat dikembangkan.

BAB III

RUMUSAN MASALAH

3. Permasalahan

3.1 Identifikasi Masalah

Merencanakan dan merancang city hotel yang dapat memenuhi tuntutan dan menunjang segala kegiatan akomodatif dan rekreatif serta pemanfaatan potensi yang ada pada daerah Malang secara optimum sebagai obyek wisata guna menunjang kegiatan berwisata baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

a. Tamu menginap

Merupakan tamu dengan tujuan bisnis, berwisata dan gabungan antara keduanya.

- **Tamu tujuan bisnis**

Selain memperhitungkan efisiensi waktu, jarak tempuh aktifitas dan waktu menginap yang relatif singkat, tamu jenis ini menuntut adanya wadah kegiatan untuk menunjang aktifitas mereka seperti ruang rapat (function room) yang berskala kecil atau ruang ruang konferensi yang berskala besar. Juga perlunya ruang bersifat informal seperti Coffee Shop, music lounge untuk menunjang aktifitas mereka.

- **Tamu tujuan wisata**

Dilihat dari kegiatan wisata yang memerlukan waktu tertentu secara terjadwal, maka waktu untuk menginap cukup panjang serta pelaku kegiatan ini memerlukan juga sarana penunjang untuk segi kenyamanan seperti restaurant, souvenir shop, travelguide yang bercirikan lingkungan setempat.

b. Tamu tidak menginap

Merupakan kelompok pelaku kegiatan baik secara langsung/tidak berhubungan dengan tamu hotel dan menggunakan fasilitas hotel.

- c. Tamu biasanya mencari sarana akomodasi dengan pelayanan yang tinggi, fasilitas yang lengkap dan dikelola oleh manajemen hotel yang profesional, baik untuk tujuan wisata maupun bisnis.
- d. Bangunan hotel sifatnya cenderung monoton dan homogen sehingga kurang menarik minat wisatawan untuk menginap.

3.2 Rumusan Masalah

Pemasalahan arsitektural yang nantinya akan diselesaikan meliputi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul/objek, tapak, tema dan lingkungannya, sehingga nantinya secara kualitas akan sangat berpengaruh terhadap hasil desain Bangunan Hotel yang akan dihadirkan.

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan judul /objek
 - Menghadirkan city hotel dengan karakter kota Malang
- b. Permasalahan yang berkaitan dengan tapak dan lingkungan
 - Orientasi bangunan pada tapak dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
 - Sirkulasi kendaraan diluar dan didalam tapak.
- c. Permasalahan yang berkaitan dengan tema
 - Penerapan Arsitektur Postmodern pada bangunan city hotel.

BAB IV

METODE PERANCANGAN

4. Metode Yang Digunakan

Berikut adalah diagram pemikiran dari langkah-langkah proses awal pemilihan judul hingga pada tahap konsep.

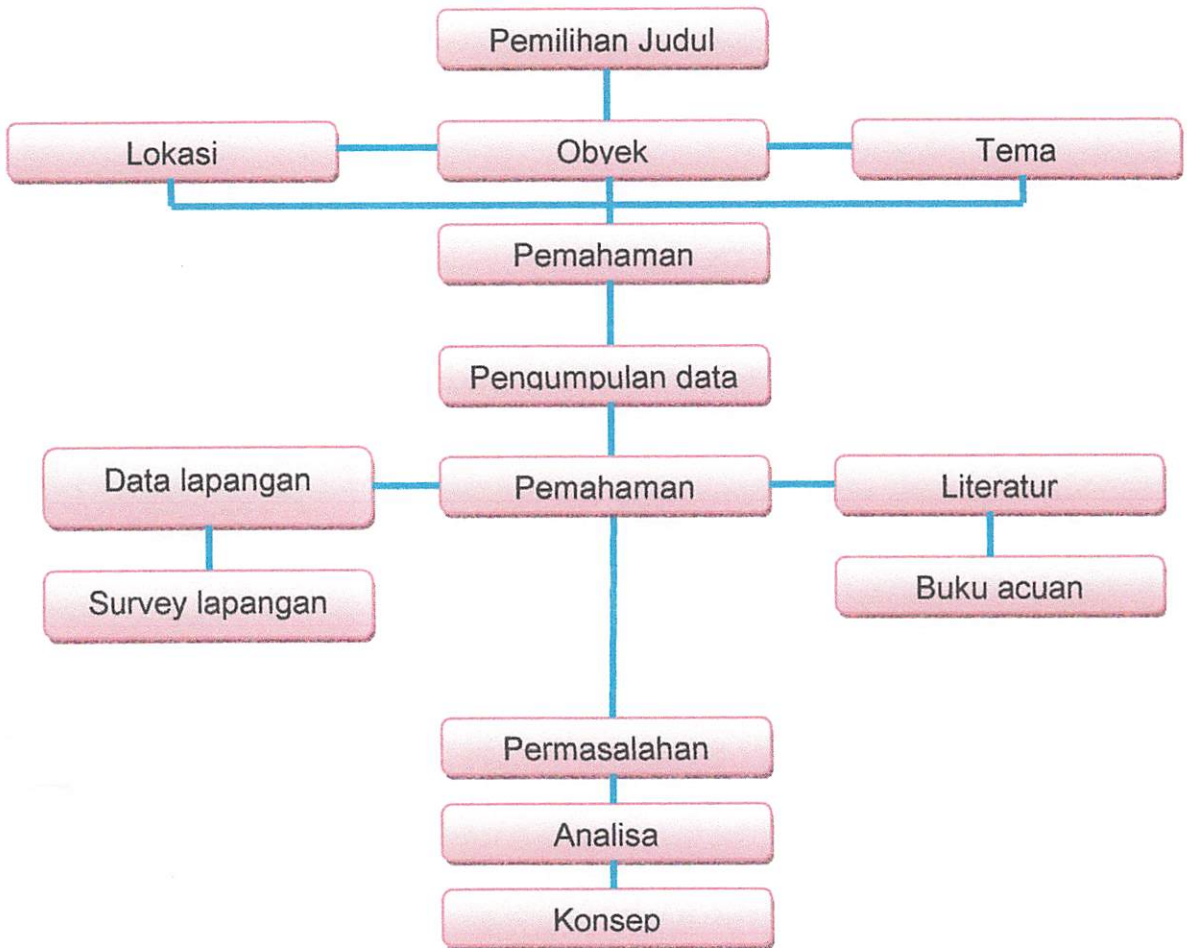


Diagram 4.1. Proses Pemikiran

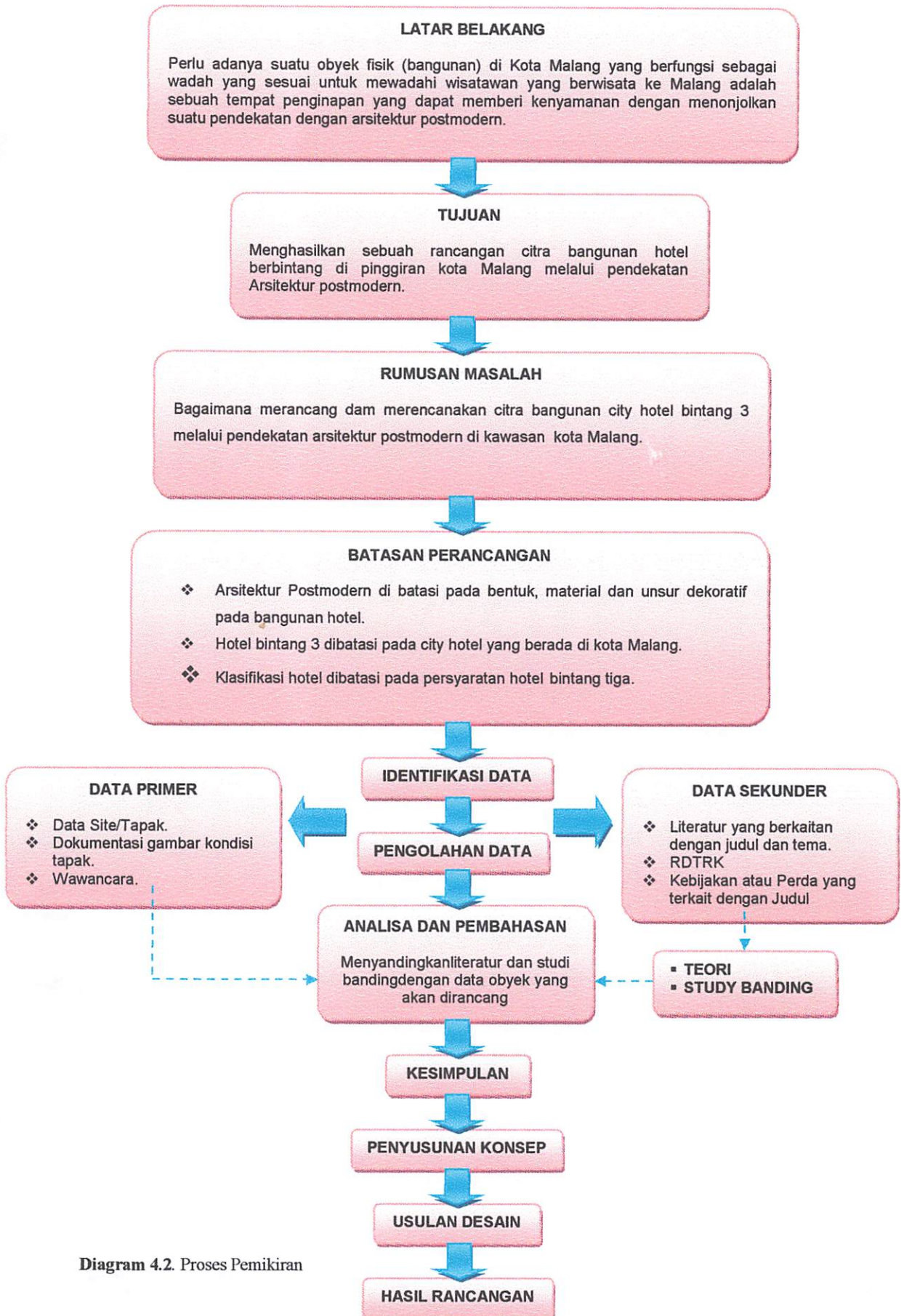


Diagram 4.2. Proses Pemikiran

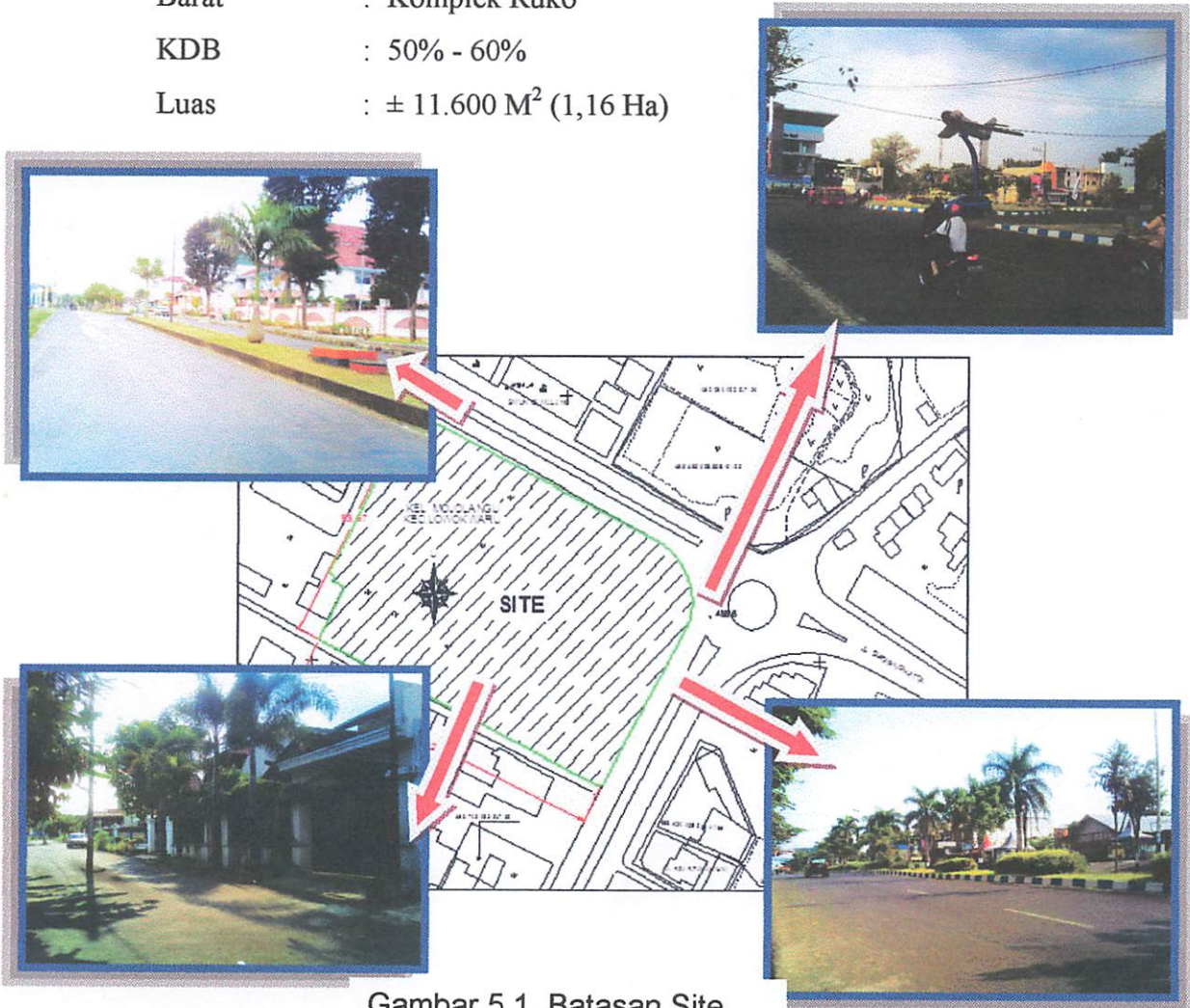
BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisa Tapak

Lokasi tapak yang akan didesain ini terletak di Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang, tepatnya di persimpangan Jl Soekarno-Hatta.

Utara	: Jl. Puncak borobudur
Selatan	: Jl. Soekarno hatta PTP II
Timur	: Jl. Soekarno hatta
Barat	: Komplek Ruko
KDB	: 50% - 60%
Luas	: ± 11.600 M ² (1,16 Ha)

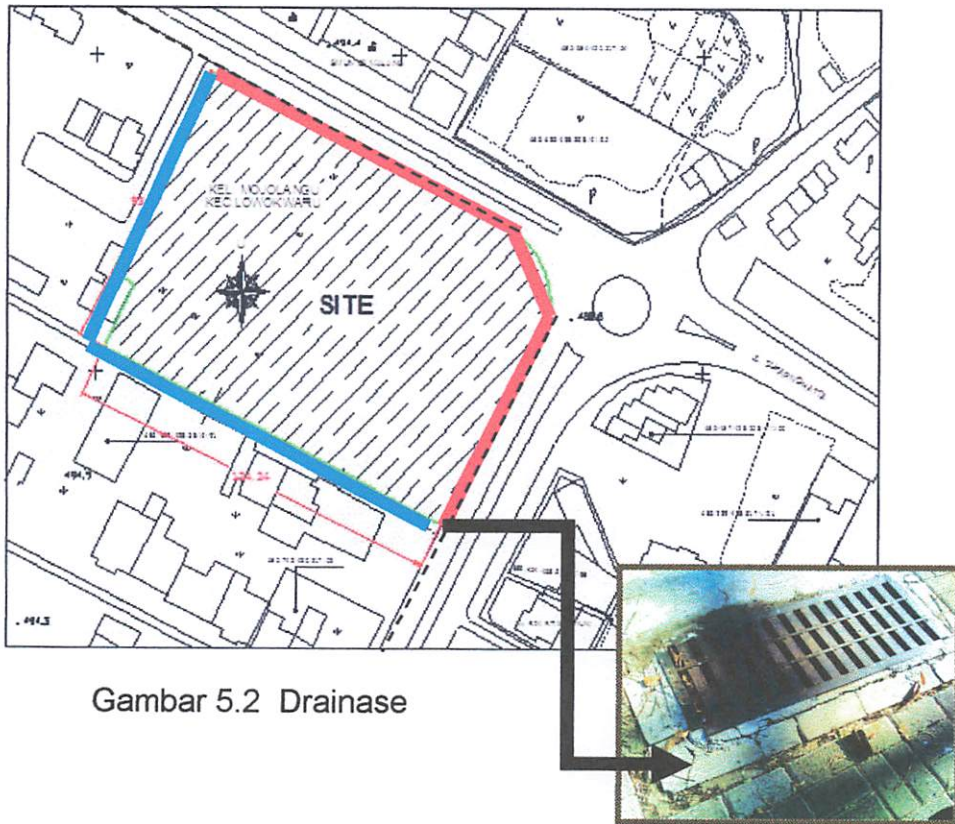


Gambar 5.1 Batasan Site

5.1.1. Drainase

Pada site ini bentuk drainase yang ada adalah sistem drainase yang sudah tertata, merupakan saluran air kotor kota yang berupa parit besar dan kecil. Parit yang besar dan kecil ini mengelilingi site, dengan yang berukuran besar terletak di jalan besar yaitu Jl. Soekarno-Hatta dan Jl. Puncak Borobudur.

Saluran pembuangan ini ada yang berbentuk tertutup dan ada yang terbuka, saluran air kotor yang model tertutup banyak terlihat pada enterance dan outrance ruko – ruko di Jl. Soekarno-Hatta dan Jl. Puncak Borobudur.



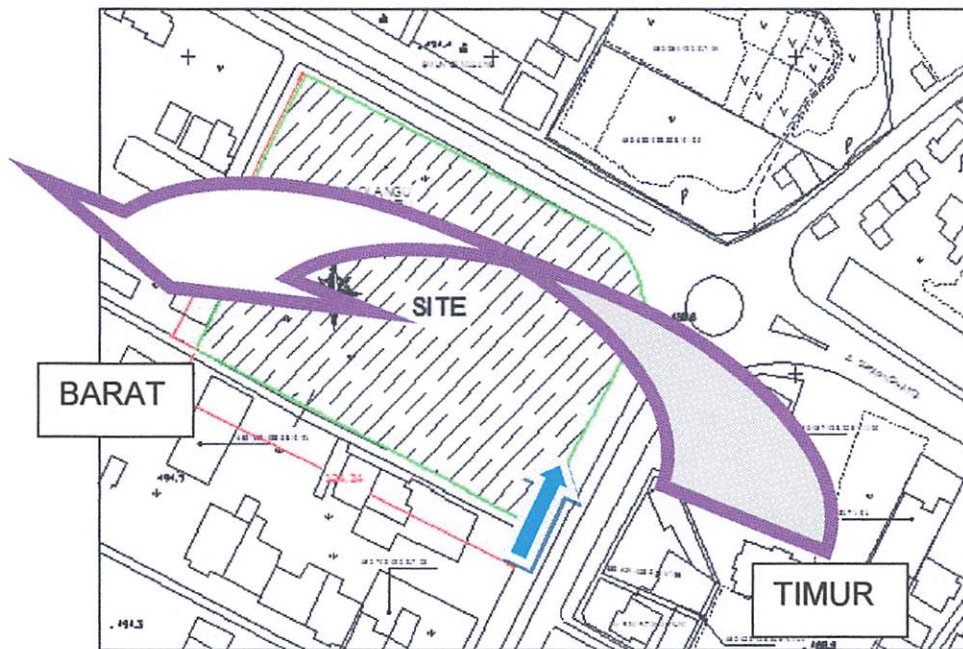
Gambar 5.2 Drainase

- Saluran Air Depan
- Saluran Air Belakang
- Saluran Pembuangan Kota

5.1.2. Arah Matahari

Sinar Matahari secara tidak langsung menjadi hal yang cukup penting dalam penentuan orientasi bangunan ataupun dalam desain kamar hotel. Berikut adalah data mengenai arah pancaran sinar matahari yang melewati site.

Dengan jalur sinar dari matahari site secara demikian, maka orientasi bangunan yang paling tepat mengarah pada jl. Puncak Borobudur.



 Orientasi Bangunan

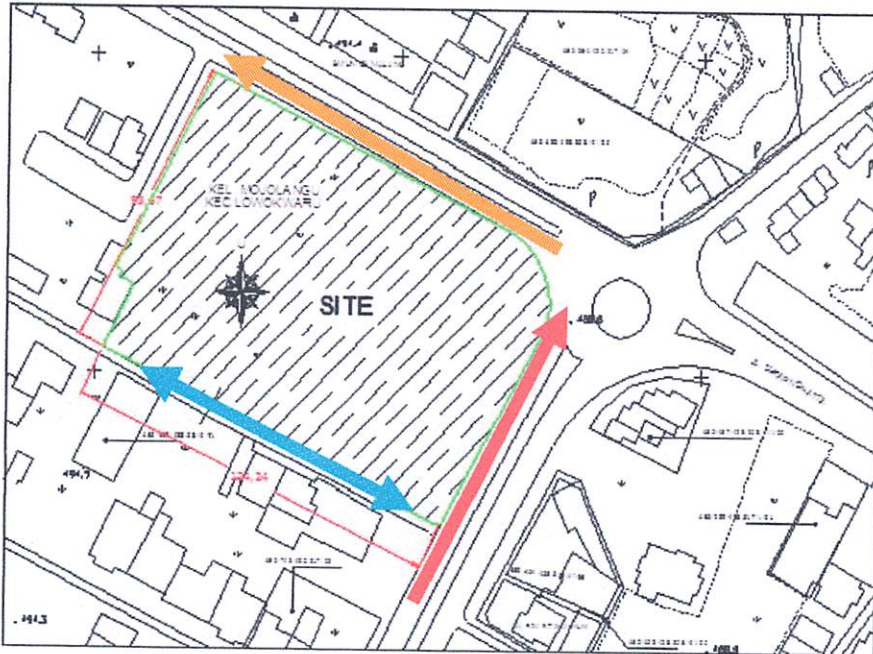
Gambar 5.3 Arah Matahari

5.1.3. Sirkulasi

Sirkulasi kepadatan lalu lintas, pengamatan dilakukan pada pagi hari jam 07.00 wib, jam 12.00 wib, dan jam 17.00. Hal ini dilakukan karena pada jam – jam tersebut adalah yang dianggap merupakan jam tersibuk bagi pengguna jalan.

Jl. Soekarno-Hatta merupakan jalan tersibuk yang dilalui oleh kendaraan, hal ini akan diperparah pada jam pulang kerja ataupun pada saat hujan. Jl. Puncak Borobudur adalah yang tersibuk kedua setelah Jl. Soekarno-Hatta.

Sedangkan Jl. Soekarno hatta PTP II adalah jalan yang paling kecil tingkat kesibukannya.



Gambar 5.4 Sirkulasi Luar Site

- Tertinggi
- Sedang
- Rendah

5.2. Analisa Ruang

5.2.1. Programing Ruang

Kebutuhan ruang dalam city hotel bertumpu pada aktifitas/kegiatan yang dilakukan dalam city hotel dan disesuaikan dengan peraturan yang ada. Kriteria adanya kegiatan tersebut, yaitu:

- a. Lokasi city hotel yang akan dirancang berada di daerah Kabupaten Malang yang memiliki kedudukan kota yang unik karena diapit oleh empat gunung besar.
- b. Tapak yang cukup strategis dipinggir kota memudahkan dalam pencapaian calon penginap dari dalam kota maupun dari luar kota, dan merupakan akses jalan utama yang dikelilingi perumahan dan intitusi pendidikan secara makro.
- c. Udara yang sejuk dan suasana yang cukup nyaman disekitar site memungkinkan untuk melakukan kegiatan relaxsasi.

Pengelompokan kegiatan – kegiatan tersebut meliputi :

1. **Kegiatan Hunian**, merupakan ruang pribadi dalam city hotel dimana ruang tersebut akan difungsikan untuk beristirahat, rileks, dan bersantai bagi tamu. Pada penataan ruang ini nantinya akan menggunakan bahan material mengikuti tren arsitektur yang sedang berkembang pada hotel – hotel di indonesia yang simpel minimalis sebagai bahan penampilan interior bangunan dengan menggunakan bukaan – bukaan sebagai pencahayaan dan penghawaan alami.
2. **Kegiatan Rekreasi dan Olahraga**, merupakan ruang terbuka yang bersifat umum dan adalah bagian fasilitas dari city hotel seperti ruang untuk relaxasi taman, kolam renang, jogging rack dan lainnya dirancang secara terbuka dengan maksud agar wisatawan dapat menggunakannya dengan nyaman.
3. **Kegiatan Service atau Pelayanan**, merupakan daerah khusus bagi karyawan hotel tempat dilakukannya segala kegiatan persiapan untuk kebutuhan tamu, pengelolaan dan perawatan hotel.

4. *Kegiatan Administrasi*, merupakan kegiatan tata usaha atau pengelolaan city hotel, administrasi tamu hotel dan administrasi karyawan hotel.

Di bawah ini adalah jenis – jenis aktifitas serta waktu kegiatan dan ruang – ruang yang dibutuhkan antara lain :

▪ **Kegiatan yang sifatnya istirahat/hunian :**

- Aktivasnya, yaitu
 1. Tidur
 2. Mandi
 3. Menonton TV
 4. Bersantai
 5. Berendam air panas
- Waktu kegiatannya
24 jam
- Ruang yang dibutuhkan antara lain:
 1. Ruang tidur
 2. Ruang tamu
 3. Lounge
 4. Jacuzzi
 5. KM / WC

▪ **Kegiatan yang sifatnya rekreasi / olahraga :**

- Aktivasnya, yaitu
 1. Jalan – jalan
 2. Makan atau minum
 3. Sauna
 4. Massage dan Spa
 5. Joging
 6. Berenang
 7. Menikmati pemandangan

➤ Waktu kegiatannya
Pada pukul 05.00 – 24.00

- Ruang yang dibutuhkan
1. Taman dan pedestrian
 2. Restaurant, bar, cafe
 3. Souvenir shop
 4. Toilet umum
 5. Gardu pandang
 6. Jogging track
 7. Kolam renang

▪ **Kegiatan yang sifatnya service :**

- Aktivasnya, yaitu:
1. Pelayanan kamar
 2. Melayani tamu
 3. Menyiapkan makanan dan minuman
 4. Pencucian pakaian
 5. Penyimpanan barang – barang
 6. Keamanan
 7. Mencari informasi
- Waktu kegiatannya
24 jam
- Ruang yang dibutuhkan
1. House keeping
 2. Dapur
 3. Ruang Laundry
 4. Pos jaga
 5. Ruang informasi
 6. Pantry
 7. Gudang

▪ **Kegiatan yang sifatnya administrasi :**

- Aktifitasnya, yaitu
 1. Kasir
 2. Personalia
 3. Informasi Pariwisata
 4. Keuangan
 5. Pengelolaan hotel
 6. Reservasi
- Waktu kegiatan :

Pada pukul 06.00 – 21.00
- Ruang yang dibutuhkan:
 1. Ruang Direktur
 2. Ruang manager
 3. Ruang staff
 4. Ruang Administrasi
 5. Receptionis
 6. Ruang Rapat

5.2.2. Aktivitas

Sebuah Hotel memiliki aktifitas utama yakni sebagai tempat untuk beristirahat, namun juga mempunyai guna lain bagi pengunjung, khususnya:

- ❖ Relaxasi
- ❖ Berwisata
- ❖ Menghadiri suatu event
- ❖ Merenung, menghilangkan kejenuhan
- ❖ Perawatan dan kesehatan

Karena aktifitas ini merupakan kegiatan pokok dari sebuah Hotel. Maka Hotel memerlukan sebuah wadah didalam agar aktifitas ini dapat berlangsung dengan baik. Obyek yang akan dirancang adalah sebuah City Hotel yang merupakan tempat peristirahatan yang menekankan kepada kenyamanan dan juga fasilitas yang minimal merupakan standar hotel berbintang yang mencerminkan seperti tempat tinggal pribadi

dari pengunjung. Maka diperlukan ruangan yang mampu mendukung berjalannya sebuah Hotel.

Dari aktifitas inti sebuah Hotel juga memiliki beberapa aktifitas lain yang mendukung aktifitas utama. Aktifitas ini terbagi menjadi 3(tiga) berdasarkan pengguna Hotel antara lain:

- ❖ Pengunjung
- ❖ Pengelola
- ❖ Karyawan

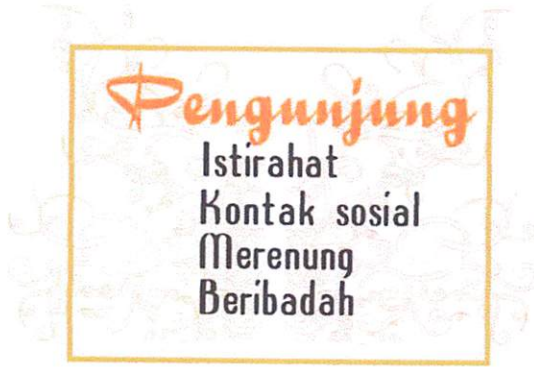
Masing-masing pengguna Hotel memiliki aktifitas berbeda yang perlu diwadahi, berikut adalah diagram aktifitas para pengguna Hotel berdasarkan survey dilapangan:

5.2.2.1. Aktifitas Pengunjung



Diagram 5.1. Aktifitas Pengunjung

Kegiatan Pengunjung antara lain:



- ❖ Aktifitas Istirahat :
 - Tidur
 - Perawatan dan kesehatan (relaxasi)

5.2.2.2. Aktifitas Pengelola

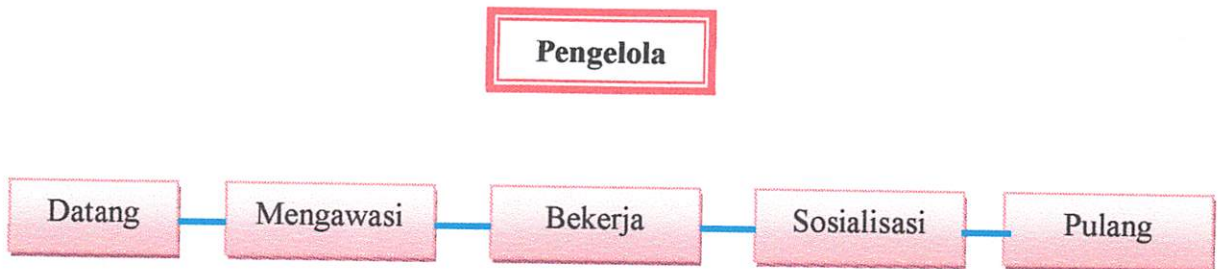


Diagram 5.2. Aktifitas Pengelola

- a) Aktifitas pengelola adalah mengecek fasilitas dan menjalankan operasional hotel agar berjalan dengan baik sesuai dengan misi yaitu kenyamanan pengunjung Hotel.
- b) Sosialisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membangun komunikasi pengelola, karyawan baik sesama pekerja maupun dengan pengunjung.

5.2.2.3. Aktifitas Karyawan

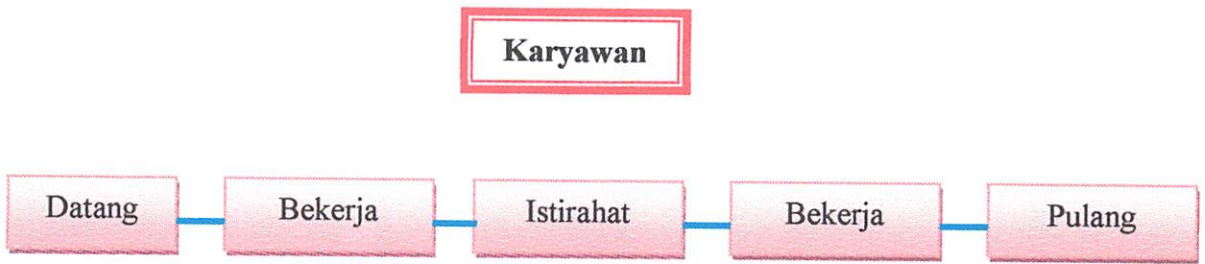


Diagram 5.3. Aktifitas Karyawan

- Aktifitas dari karyawan adalah pada kegiatan administratif, perawatan peralatan maupun ruang. Yang semuanya bertujuan untuk memperlancar proses operasional hotel.

5.2.3. Struktur Organisasi Hotel

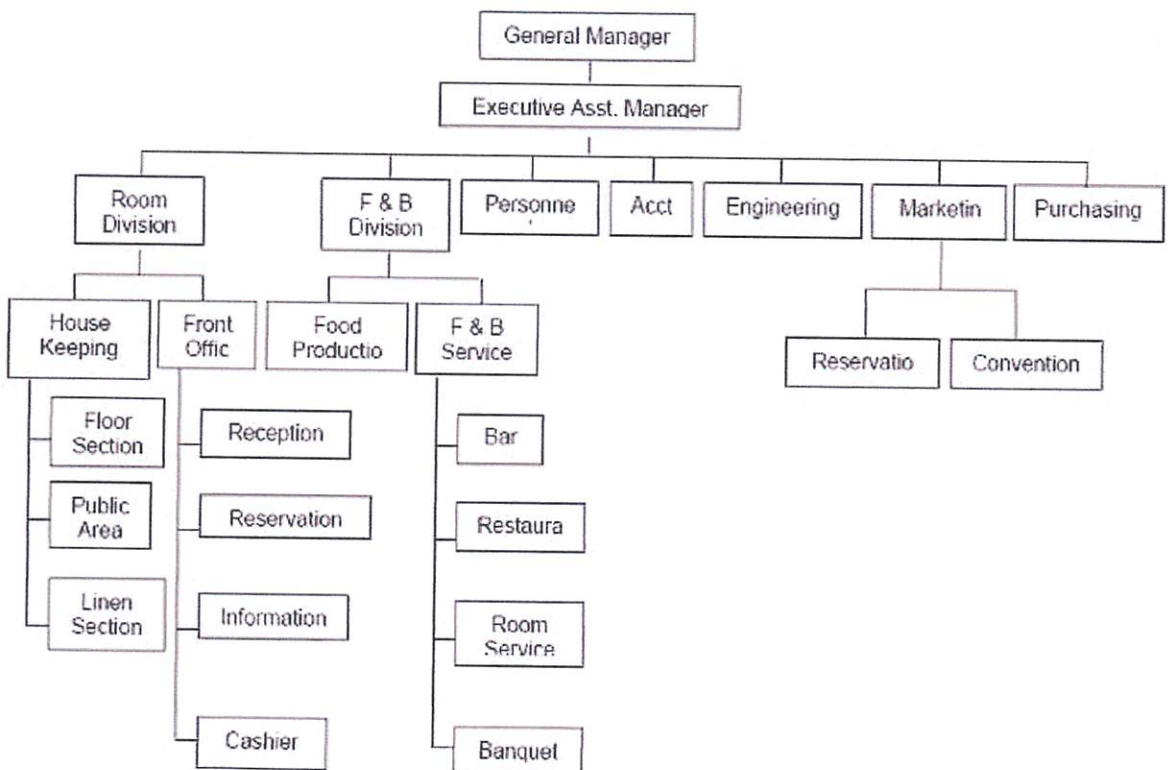
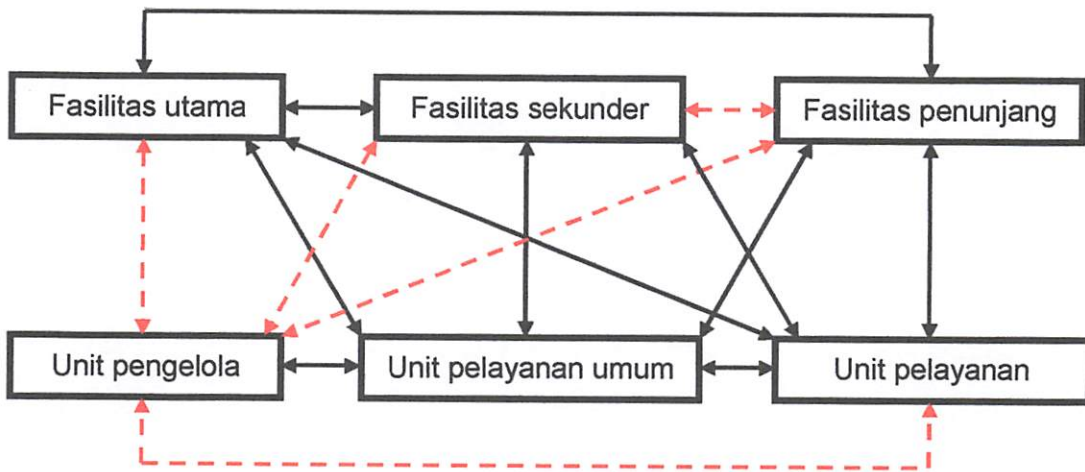


Diagram 5.4. Struktur Organisasi Hotel

5.2.4. Hubungan Ruang



Keterangan :



: Hubungan Jauh



: Hubungan Dekat

Diagram 5.4. Hubungan Ruang

5.2.5. Fasilitas

Sebuah Hotel berfungsi sebagai tempat peristirahatan, begitu juga pada Hotel dikawasan tengah kota banyak penekanannya terletak pada peristirahatan dengan suasana tenang (relaxasi) yang ditinjau dari hakekat, kaedah nilai tempat tinggal. Maka perlu pemilihan ruangan dan fasilitas untuk menunjang fungsi Hotel.

Ruang merupakan wadah yang menampung aktifitas, kedua hal tersebut merupakan keterkaitan. Ruang pada Hotel dikawasan tengah kota haruslah dirancang untuk tempat relaxasi yang menekankan pada tempat peristirahatan dengan suasana tenang. Maka perlunya diadakan studi literatur mengenai kebutuhan ruang agar aktifitas yang ditampung terwadahi dan kemampuan mereduksi kebisingan ditengah kota. Maka perlu diadakan penyesuaian ruang baik itu ditambahkan atau dikurangi, dimana ruangan

tersebut mampu memberikan suasana peristirahatan yang tenang sesuai dengan tempat tinggal.

Tabel 5.1. Data Kebutuhan Ruang

DATA KEBUTUHAN RUANG	
Pengunjung	
•Cek in	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis
•Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar • Restaurant • Perpustakaan
•Relaxsasi	<ul style="list-style-type: none"> • Area spa (basah dan kering), Ruang terapi, R. medis dan konsultasi, loker dan r. ganti, r.kaca (yoga), r. konsultasi, salon, musholla, kolam air panas, swimming pool.
•Cek out	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis • Hall
•Pengelola	
•mengawasi	<ul style="list-style-type: none"> • Office management (R.direktur, r.karyawan, r.administrasi, staff)
•sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi • Resepsionis • Restaurant
•bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • R.direktur

•Karyawan	
•bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang administrasi • Kantor sekretaris dan staff • Ruang direktur • Ruang perawatan • Ruang konsultasi • Dapur • Gudang
•Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Pos keamanan • Km/wc

5.2.6. Kapasitas

5.2.6.1. Kapasitas Pemakai

- Tamu menginap
Dari hasil analisa jumlah kamar 200 , maka tamu yang diasumsikan menginap sebanyak 200 orang.
- Tamu tidak menginap
Diasumsikan setengah dari jumlah kamar pada hotel yaitu 100 orang baik untuk kunjungan rapat dan sebagainya
- Pengelola front of the house
Diasumsikan pengelola dalam hotel berjumlah 1/4 dari jumlah tamu menginap yaitu 25 orang dan untuk FOTH berjumlah 20 % dari jumlah pengelola yaitu 5 orang
- Pengelola back of the house
Diasumsikan 80 % dari jumlah pengelola yaitu 20 orang

5.2.7. Programming

1. Fasilitas utama

- Kamar Tidur
 - Single room 50 % (50% X 200) 100 buah
 - Double room 30% (30% X 200) 60 buah
 - Suite room 20% (20% X 200) 40 buah
- Function room
- Meeting room
- Restoran
- Bar
- Coffee Shop
- Lounge

2. Fasilitas sekunder

- Fitness center
- Kolam renang

3. Fasilitas penunjang

- Mini market
- Apotek
- Travel biro
- Rental car

4. Unit pelayanan umum

- Entrance hall
- Front desk
- Lobby
- Musholla
- Security
- Toilet

5. Unit pengelola

- Kantor Pengelola
- Ruang Administrasi
- Ruang Manajer

6. Unit pelayanan servis

- Ruang generator
- Ruang Kepala Instalasi Teknik
- Ruang MEE
- Lift
- Ruang Cleaning Service
- Gudang
- Dapur
- Pantry
- Ruang loker
- Ruang istirahat
- House keeping
- Toilet
- Tempat parkir

5.2.8. ANALISA BESARAN RUANG

1. Fasilitas utama

- Kamar Tidur

- Single room 50 % (50% X 200) 100 buah

$$\begin{aligned}\text{Standar} &= 4 \times 6 = 24 \text{ m}^2 \text{ (data arsitek II : 128)} \\ &= 100 \times 24 = 2.400 \text{ m}^2\end{aligned}$$

- Twin room 30% (30% X 200) 60 buah

$$\begin{aligned}\text{Standar} &= 6 \times 6 = 36 \text{ m}^2 \text{ (data arsitek II : 128)} \\ &= 60 \times 36 = 2.160 \text{ m}^2\end{aligned}$$

- Double room 20% (20% X 200) 40 buah

$$\begin{aligned}\text{Standar} &= 8 \times 6 = 48 \text{ m}^2 \text{ (data arsitek II : 128)} \\ &= 40 \times 48 = 1.920 \text{ m}^2\end{aligned}$$

- Function room

Diasumsikan kapasitas = 500 orang

500 orang x 1 m² kebutuhan gerak = 500 m²

Sirkulasi 10% = 50 m²

Panggung 4 x 18 = 72 m²

Ruang ganti pria + wanita = 2 x (3 m x 3 m) = 18 m²

Gudang = 20 m²

Ruang Proyektor = 25 m²

Toilet 2 unit = 2 x 6 m² = 12 m²

Maka =

$$500 \text{ m}^2 + 50 \text{ m}^2 + 72 \text{ m}^2 + 18 \text{ m}^2 + 20 \text{ m}^2 + 25 \text{ m}^2 + 12 \text{ m}^2 =$$

697 m ²

- Meeting room

Diasumsikan kapasitas = 100 orang

100 orang x 1 m² kebutuhan gerak = 100 m²

Sirkulasi 10% = 10 m²

Panggung 4 x 18 = 72 m²

Ruang ganti pria + wanita = 2 x (3 m x 3 m) = 18 m²

Gudang = 20 m²

Ruang Proyektor = 25 m²

Toilet 2 unit = 2 x 6 m² = 12 m²

Maka =

$$100 \text{ m}^2 + 10 \text{ m}^2 + 72 \text{ m}^2 + 18 \text{ m}^2 + 20 \text{ m}^2 + 25 \text{ m}^2 + 12 \text{ m}^2 =$$

257 m ²

- Restoran

Asumsi pengunjung 20% dari 450 pengunjung

$$\text{Maka } \frac{20}{100} \times 450 = 90 \text{ orang}$$

90 pengunjung x standar kebutuhan ruang

90 x 1 m² = 90 m² * sirkulasi 10%

$$\frac{10}{100} \times 90 = 9 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2 + 9 \text{ m}^2 =$$

99 m ²

- Bar

Asumsi pengunjung 20% dari 450 pengunjung

$$\text{Maka } \frac{20}{100} \times 450 = 90 \text{ orang}$$

90 pengunjung x standar kebutuhan ruang

90 x 1 m² = 90 m² * sirkulasi 10%

$$\frac{10}{100} \times 90 = 9 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2 + 9 \text{ m}^2 =$$

99 m ²

- Coffee Shop

Asumsi pengunjung 20% dari 450 pengunjung

$$\text{Maka } \frac{20}{100} \times 450 = 90 \text{ orang}$$

90 pengunjung x standar kebutuhan ruang

$$90 \times 1 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2 * \text{ sirkulasi } 10\%$$

$$\frac{10}{100} \times 90 = 9 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2 + 9 \text{ m}^2 = \boxed{99 \text{ m}^2}$$

- Lounge

Diasumsikan 1 pengunjung berada di lounge selama 10 menit, maka:

$$\frac{10}{60} \times 450 = 75 \text{ orang}$$

75 x standar kebutuhan ruang

$$75 \times 1 \text{ m}^2 = 75 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 20\% = \frac{20}{100} \times 75 = 15 \text{ m}^2$$

$$75 + 15 \text{ m}^2 = \boxed{90 \text{ m}^2}$$

2. Fasilitas sekunder

- Fitness center

Standart = 200 m² (Data Arsitek II : 158)

- Kolam renang

asumsi = 500 m²

3. Fasilitas penunjang

- Mini market

Standart = 100 m² (Data Arsitek II : 40)

- Apotek

$$\text{Asumsi} = 15 \text{ m}^2$$

- Travel biro

$$\text{Asumsi} = 12 \text{ m}^2$$

- Rental car

$$\text{Asumsi} = 12 \text{ m}^2$$

4. Unit pelayanan umum

- Entrance hall

Diasumsikan 1 orang pengunjung berada di entrance hall selama 5 menit,

$$\text{maka: } \frac{5}{60} \times 450 = 38 \text{ orang}$$

38 x standar kebutuhan ruang

$$38 \times 1 \text{ m}^2 = 38 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 10\% = \frac{10}{100} \times 38 = 3,8 \text{ m}^2$$

$$\sim 38 \text{ m}^2 + 3,8 \text{ m}^2 = 41,8 \text{ m}^2$$

~ maka didapat =

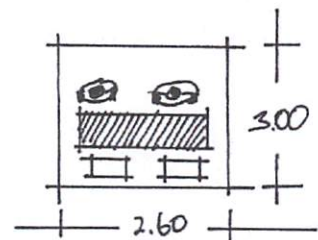
$$41,8 \text{ m}^2$$

$$42 \text{ m}^2$$

- Front desk

$$\text{Standar gerak} = 7,8 \times 1 \text{ m}^2 = 7,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 10\% = 7,8 \times 10\%$$



$$\text{Maka didapat} = 0.78 + 7.8 = \boxed{8,58 \text{ m}^2} \quad \boxed{9 \text{ m}^2}$$

- Lobby

Kapasitas 100 orang

$$100 \text{ orang} \times 1 \text{ m}^2 = 100 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 10\% = \frac{10}{100} \times 100 = 10 \text{ m}^2$$

$$\text{Maka } 100 + 10 \text{ m}^2 = \boxed{110 \text{ m}^2}$$

- Musholla

$$\text{Kapasitas } 50 \text{ orang} = 50 \times 0,75 \text{ m}^2 = 37,5 \text{ m}^2$$

$$\text{Ruang gerak } 1 \times 50 = 50 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 10\% = \frac{10}{100} \times (50 \text{ m}^2 + 37,5 \text{ m}^2) = 8,75 \text{ m}^2$$

$$\text{Maka } 37,5 + 8,75 \text{ m}^2 = 46,25 \text{ m}^2 \sim \boxed{47 \text{ m}^2}$$

- Ruang Security

$$\text{Standar Ruang } 2 \times 1 \text{ m}^2 = 2 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 10\% = 0,376 + 3,696$$

$$= \boxed{4 \text{ m}^2} \times 5 \text{ orang} = \boxed{20 \text{ m}^2}$$

- Toilet

Kapasitas 2 unit (pria + wanita)

1 unit 6 m^2 (asumsi)

$$2 \times 6 \text{ m}^2 = \boxed{12 \text{ m}^2}$$

5. Unit pengelola

- Kantor Pengelola

asumsi = 20 m^2

- Ruang Administrasi

Standart = 25 m^2

- Ruang Manajer

Standart = 25 m^2

6. Unit pelayanan servis

- Ruang generator

Asumsi = 20 m^2

- Ruang Kepala Instalasi Teknik

Standart = 12 m^2 (Data Arsitek II : 11)

- Ruang MEE

Asumsi = 80 m^2

- Lift

(Data Arsitek II : 212)

Ukuran kotak lift = $0.9 \times 1.2 = 1,08 \sim 1,1 \text{ m}^2$

Ukuran Terowongan/Cerobong Lift = $1.25 \times 1.5 = 1,875 \sim 1,9 \text{ m}^2$

Jadi ukuran 1 unit lift = 3 m^2

Maka jika jumlah lift 4 unit

$$4 \times 3 \text{ m}^2 = \boxed{12 \text{ m}^2}$$

- Ruang Cleaning Service

Kapasitas 30 orang

Standar = $0,8 \text{ m}^2/\text{orang}$ (data arsitek I : 170)

$$= 30 \times 0,8 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$$

Kab.ruang gerak = $1 \text{ m}^2 \times 24 = 24 \text{ m}^2$

Sirkulasi 10 % = $2,4 + 24 = 26,4 \text{ m}^2 = 26 \text{ m}^2$

- Gudang

Asumsi = 20 m^2

- Dapur

Asumsi = 200 m^2

- Pantry

Kapasitas 30 orang

Standar = $0,8 \text{ m}^2/\text{orang}$ (data arsitek I : 170)

$$= 30 \times 0,8 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$$

Kab.ruang gerak = $1 \text{ m}^2 \times 24 = 24 \text{ m}^2$

Sirkulasi 10 % = $2,4 + 24 = 26,4 \text{ m}^2 = 26 \text{ m}^2$

- Ruang loker

Kapasitas 75 orang

Standar locker = $0,8 \text{ m}^2/\text{orang}$ (data arsitek I : 170)

$$= 75 \times 0,8 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$$

Kab.ruang gerak = $1 \text{ m}^2 \times 60 = 60 \text{ m}^2$

Sirkulasi 10 % = $6 + 60 = 66 \text{ m}^2$

- Ruang istirahat

Kapasitas 30 orang

Standar = $0,8 \text{ m}^2/\text{orang}$ (data arsitek I : 170)

$$= 30 \times 0,8 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$$

Kab.ruang gerak = $1 \text{ m}^2 \times 24 = 24 \text{ m}^2$

Sirkulasi 10 % = $2,4 + 24 = 26,4 \text{ m}^2 = 26 \text{ m}^2$

- House keeping

Kapasitas 20 orang

$$\begin{aligned} \text{Standar} &= 0,8 \text{ m}^2/\text{orang} \text{ (data arsitek I : 170)} \\ &= 20 \times 0,8 \text{ m}^2 = 16 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\text{Kab.ruang gerak} = 1 \text{ m}^2 \times 16 = 16 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi 10 \%} = 1,6 + 16 = 17,6 \text{ m}^2 = 18 \text{ m}^2$$

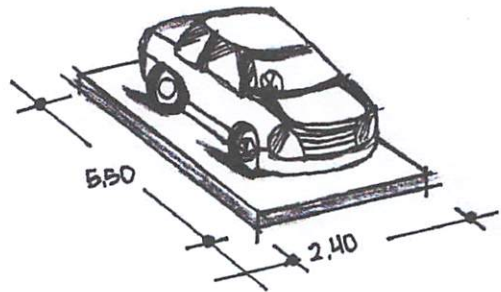
- Toilet

Kapasitas 2 unit (pria + wanita)

1 unit 6 m² (asumsi)

$$2 \times 6 \text{ m}^2 = \boxed{12 \text{ m}^2}$$

- Tempat parkir



Perhitungan Parkir

- Parkir Umum (pengunjung)

Asumsi 5 % menggunakan kendaraan umum

Asumsi 70 % menggunakan kendaraan pribadi (mobil)

$$70 \% \times 200 \text{ orang} = 140 \text{ orang}$$

1 mobil untuk 4 orang ~ 35 mobil

Standart : 5,5 x 2,4 m (data arsitek I : 22)

$$35 \times (5,5 \times 2,4) = 462 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi 40 \%} = \underline{184,8 \text{ m}^2}$$

$$462 \text{ m}^2 + 184,8 \text{ m}^2 = 646,8 \text{ m}^2 = 647 \text{ m}^2$$

Asumsi 20 % menggunakan bis

$$20 \% \times 200 \text{ orang} = 40 \text{ orang}$$

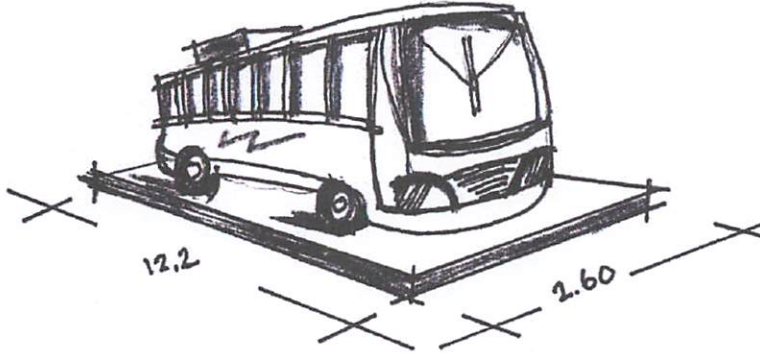
1 bis untuk 20 orang ~ 2 bis

Standart : 12,2 x 2,4 m (data arsitek I : 21)

$$2 \times (12,2 \times 2,6) = 63,44 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi 40 \%} = \frac{25,376 \text{ m}^2}{}$$

$$88,816 \text{ m}^2 = 89 \text{ m}^2$$

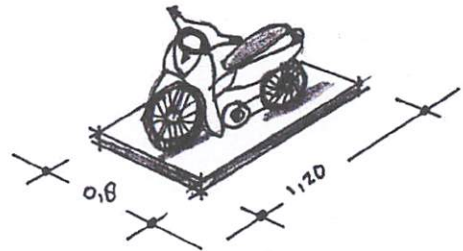


Asumsi 5 % menggunakan sepeda motor

$$5 \% \times 200 \text{ orang} = 10 \text{ orang} \sim 10 \text{ sepeda motor}$$

$$1 \text{ Sepeda motor} = 0,8 \times 1,2$$

$$10 \times 0,8 \times 1,2 = 9,6 \text{ m}^2 = 10 \text{ m}^2$$



➤ Parkir Khusus Pengelola

Kapasitas pengelola 50 orang

Asumsi = 40 orang menggunakan mobil

$$40 \times 5,5 \times 2,4 = 528 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi 10 \%} = 52,8 \text{ m}^2 = 581 \text{ m}^2$$

10 orang menggunakan sepeda motor

$$10 \times 0,8 \times 1,2 = 9,6 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi 10 \%} = 0,96 = 11 \text{ m}^2$$

5.2.9. Rekapitulasi Besaran Ruang

Pencahayaan--Penghawaan--suasana ruang

❖ Fasilitas utama

Tabel 5.2. Fasilitas Utama

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Penghawaan	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Kamar tidur	6.480 m ²	√	√	√	√
2.	Function room	697 m ²	√	√	√	√
3.	Meeting room	257 m ²	√	√	√	√
3.	Restoran	99 m ²	√	√	√	√
4.	Bar	99 m ²	√	√	√	√
5.	Coffee shop	99 m ²	√	√	√	√
6.	Lounge	90 m ²	√	√	√	√
7.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	7.833 m²				

❖ Fasilitas sekunder

Tabel 5.3. Fasilitas Sekunder

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Penghawaan	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Fitness center	200 m ²	√	√	√	√
2.	Kolam renang	500 m ²	√	√	√	-
3.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	712 m²				

❖ Fasilitas penunjang

Tabel 5.4. Fasilitas Penunjang

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Penghawaan	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Mini market	100 m ²	√	√	√	√

2.	Apotek	15 m ²	√	√	√	√
3.	Travel biro	12 m ²	√	√	√	√
4.	Rental car	12 m ²	√	√	√	√
5.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	151 m²				

❖ **Unit pelayanan umum**

Tabel 5.5. Unit Pelayanan Umum

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaannya		Penghawaannya	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Entrance Hall	42 m ²	√	√	√	√
2.	Front desk	9 m ²	√	√	√	√
3.	Lobby	110 m ²	√	√	√	√
4.	Musholla	47 m ²	√	√	√	√
5.	Ruang security	20 m ²	√	√	√	√
6.	Toilet	12 m ²	-	√	-	√
*	Total Luasan	240 m²				

❖ **Unit pengelola**

Tabel 5.6. Unit Pengelola

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaannya		Penghawaannya	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Kantor pengelola	20 m ²	√	√	√	√
2.	Ruang Administrasi	25 m ²	√	√	√	√
3.	Ruang Manajer	25 m ²	√	√	√	√
4.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	82 m²				

❖ **Unit pelayanan servis**

Tabel 5.7. Unit Pelayanan Service

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaannya	Penghawaannya
----	--------------	--------	----------------	---------------

			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Ruang Generator	20 m ²	√	√	√	-
2.	Ruang Kepala instalasi teknik	12 m ²	√	√	√	√
3.	Ruang MEE	80 m ²	√	√	√	-
4.	Ruang Cleaning service	26 m ²	√	√	√	√
5.	Gudang	20 m ²	√	√	√	-
6.	Dapur	200 m ²	√	√	√	√
7.	Pantry	26 m ²	√	√	√	√
8.	Ruang Loker	66 m ²	√	√	√	√
9.	House keeping	18 m ²	√	√	√	√
10.	Ruang Istirahat	26 m ²	√	√	√	√
11.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
12.	Lift	12 m ²	-	√	√	-
13.	Tempat parkir		√	-	√	-
*	Total Luasan	518 m²				

▪ **Total luasan bangunan = 9.536 m²**

Total area terbangun = 9.536 m²

▪ **Luas lahan/site= 11.620 m²**

▪ **BC bangunan = 50-60%**

Maka = 50-60% x 11.600 m²

= 6.960 m² (area untuk bangunan)

5.3 Analisa Bentuk

5.3.1. Bentuk

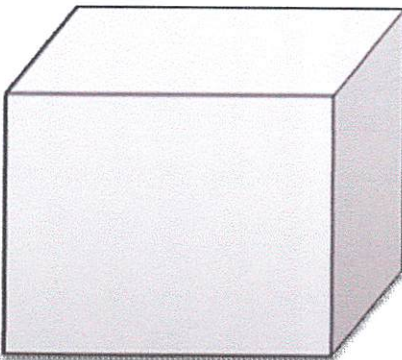
Didalam posmo, bentuk dan ruang adalah komponen dasar yang tidak harus berhubungan satu menyebabkan yang lain (sebab akibat), keduanya menjadi 2 komponen yang mandiri, sendiri-sendiri, merdeka, sehingga bisa dihubungkan atau tidak.

Yang jelas bentuk memang berbeda secara substansial, mendasar dari ruang. Ciri pokok dari bentuk adalah 'ada dan nyata/terlihat/teraba', sedangkan ruang mempunyai ciri khas 'ada dan tak-terlihat/tak-nyata'. Kedua ciri ini kemudian menjadi tugas arsitek untuk mewujudkannya.

Bentukan bangunan yang banyak terdiri dari setengah lingkaran dan segitiga yang mempunyai ciri khas berarsitektur postmodern. Adanya penambahan ornamen untuk menciptakan kesan post-modern – historis.

Arsitektur post-modern adalah memadukan unsur masa lalu dan masa kini, seperti halnya Charles Jencks mengatakan bahwa konsep-konsep Arsitektur Posmodern adalah menghargai memori, sejarah tradisi, dan budaya.

Bentuk Dasar



- Bentuk ruang seperti ini mampu menampung kapasitas yang banyak beserta fasilitas didalamnya.

- Bentuk yang fleksibel mampu menyesuaikan aktivitas didalamnya.

5.3.2. Acuan Bentuk

Sebagai kota peninggalan penjajahan Belanda, Malang kental dengan karakteristik bangunan Hindia Belanda di beberapa sisi kotanya. Beberapa bangunan dengan nuansa colonial yang masih tegak berdiri menjadi acuan dalam proses pencarian bentuk bangunan city hotel.

- Kantor PLN Kota Malang



Gambar 5.5 Kantor PLN Kota Malang

- Balai Kota Malang



Gambar 5.6 Balai Kota Malang

Kedua bangunan tersebut memiliki persamaan diantaranya:



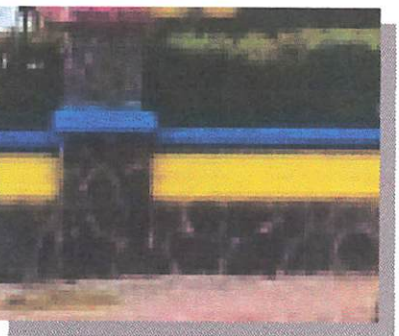
Struktur Dinding Pemikul



Adanya kolom



Ornamen Garis



Batu Alam Pada Bagian Bawah



5.3.3. Fungsi

Fungsi (bukan sebagai aktivitas atau apa yang dikerjakan oleh manusia terhadap arsitektur) yang dimaksud dengan `fungsi' di sini bukanlah `aktivitas', bukan pula `apa yang dikerjakan/dilakukan oleh manusia terhadap arsitektur' (keduanya diangkat sebagai pengertian tentang `fungsi' yang lazim digunakan dalam arsitektur modern). Dalam arsitektur posmo yang dimaksud fungsi adalah peran dan kemampuan arsitektur untuk mempengaruhi dan melayani manusia, yang disebut manusia bukan hanya pengertian manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja melakukan kegiatan, tetapi manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja, memiliki perasaan dan emosi, makhluk yang punya mimpi dan ambisi, memiliki nostalgia dan memori. Manusia bukan manusia sebagai makhluk biologis tetapi manusia sebagai pribadi.

Fungsi = apa yang dilakukan arsitektur, bukan apa yang dilakukan manusia; dan dengan demikian, 'FUNGSI bukan AKTIVITAS'.

5.3.4. Tekstur dan Warna

Peranan *tekstur* dan warna pada bangunan perancangan dapat memancing emosi dan imajinasi dari tiap-tiap orang yang melihatnya.

Tekstur, merupakan sifat permukaan suatu bentuk yang dapat menaikkan, mempertegas dan mengaburkan suasana ruang. Tekstur yang dirancang mampu menstimulus tidak hanya indera penglihatan saja, tekstur memiliki efek dramatis ketika dikaitkan dengan studi cahaya dan bayangan. Kesan yang ditimbulkan oleh tekstur tersebut:

Tabel 5.8. Kesan yang ditimbulkan oleh tekstur.

Jenis / Tekstur	Kesan
Halus	Menyenangkan, Ketenangan, Kelembutan
Kasar	Menarik perhatian, Kekuatan, Ancaman

Kesan yang ditimbulkan oleh tekstur.

- Tekstur kasar menimbulkan kesan maskulin.
- Tekstur halus mencerminkan hal-hal resmi dan anggun.
- Tekstur yang kasar dan tebal cenderung membuat ruangan lebih kecil dan sempit.
- Tekstur yang licin dan ringan menimbulkan kesan luas dan ringan.
- Tekstur kasar membuat intensitas warna tampak lebih lemah dan redup.
- Tekstur licin membuat intensitas warna tampak lebih kuat.

Warna dapat menimbulkan pancaran tertentu yang dapat ditangkap oleh mata, sehingga dapat menimbulkan persepsi secara psikologis. Warna dapat berperan dalam memperkuat bentuk dan mampu memberikan ekspresi kepada pikiran dan jiwa manusia yang melihatnya. Warna menentukan karakter warna dapat menciptakan suasana yang kita harapkan.

Kesan yang ditimbulkan oleh warna adalah :

Macam	Kesan
Warna-warna Gelap	Berat, sedih, kelesuan, misteri
Warna-warna Terang	Keberanian, semangat, dinamis
Warna, warna Lembut	Tenang, tentram, nyaman
Warna-warna Panas	Agresif, merangsang
Warna, warna dingin	Kalem, tenang, sejuk

Tabel 5.9 Kesan yang ditimbulkan oleh warna.

Dalam arsitektur post-modern, peranan tekstur dan warna pada wujud bangunan sangat penting, dengan demikian ketika manusia berada di dekatnya akan merangsang beberapa indera. Tidak hanya indera penglihatan saja tetapi juga indera perasa. Sehingga makna bangunan yang ingin disampaikan memiliki kesan yang sangat menjiwa. Warna dapat menyampaikan kesan-kesan pada suatu bangunan secara langsung kepada manusia yang melihatnya, kesan visual dapat dipersepsikan secara langsung oleh manusia.

Dalam kasus perancangan Hotel ini, penggunaan warna pada bangunan ini adalah Deep Colour yakni identitas dari post-modern Michael Graves.

5.3.5. Ornamen

Ornamen adalah suatu bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah ruang berkaitan dengan penciptaan suasana ruang, maka pemilihan ornamen dipilih yang memberikan kesan seperti yang diinginkan. Ornamen dapat berwujud dua dimensi atau tiga dimensi. Penggunaan terlalu banyak ornamen akan menimbulkan kesan kacau.

Dalam perancangan bangunan hotel ini menggunakan konsep post-modern. Ornamen yang di gunakan adalah permainan komponen dan elemen klasik yang berasal dari arsitektur kolonial.

5.4. Analisa Struktur

5.4.1 Atap

Fungsi atap sebagai pelindung panas dan kesilauan cahaya matahari secara langsung memiliki peran penting untuk menjaga temperatur terhadap interior ruangan dan sebagai penghalau angin atau tempat sirkulasi udara. Pada material atap disesuaikan dengan bentuk ruang maupun fungsi didalamnya serta sebagai struktur penopang atap ditentukan oleh beban (material atap, pengaruh angin, dan bentang). Sebagai struktur pendukung atap ruang – ruang pada city hotel maka struktur memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Ruang publik, yang memiliki bentang antar kolom yang cukup lebar maka membutuhkan struktur baja.
2. Ruang private atau kamar – kamar pada city hotel yang akan didesain ini menggunakan struktur baja.

5.4.2. Dinding

Fungsi dinding sebagai penutup atau pembatas ruang baik secara visual maupun akustik, dan menahan pengaruh dari luar ruangan (penghalau radiasi dan sinar matahari, pelindung dari angin dan hujan, dan melindungi dari serangan binatang dari luar).

Konstruksi yang digunakan adalah pasangan batu bata untuk unit hunian dan pada detail – detail tertentu menggunakan struktur kayu.

5.4.3. Pondasi

Sesuai dengan struktur yang digunakan pada beberapa bangunan hotel di Malang dan melihat kondisi tanah pada site memiliki struktur tanah yang keras, maka jenis pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang dan pondasi batu kali dengan kedalaman tertentu.

5.5. Analisa Utilitas

5.5.1. Analisa Sistem Distribusi Air Bersih

1. Pengambilan air tanah kedalaman 5 – 10 meter

Air tanah diambil dengan kedalaman 5 – 10 meter dengan cara pengeboran, kemudian dipompa dan ditampung menggunakan bak penampungan atas dan didistribusikan ke tempat yang membutuhkan.

2. Air Hujan

Air hujan diambil dengan cara bidang penangkapan atap, talang dan saluran di tanah yang bebas dari kontaminasi (debu, serangga dan kotoran).

Kedua sistem ini dapat saling melengkapi yang disedot oleh pompa dan dialirkan kesetiap ruangan yang membutuhkan air.

5.5.2. Analisa Sistem Air Kotor

1. Limbah Cair

Limbah ini berasal dari pembuangan km/wc, wastavel, urinoir, pantry dan air hujan yang disalurkan melalui pipa - pipa yang tertanam dalam tanah ke bak kontrol lalu dibuang.

2. Limbah Padat

Tinja yang berasal dari lavatory yang dialirkan melalui closet ke pipa-pipa pembuangan lalu diteruskan ke septic tank dan berakhir ke bak peresapan. Jika septic tank telah penuh akan disedot oleh mobil tinja yang kemudian dibuang ke tempat pembuangan akhir yang telah disiapkan.

5.5.3. Analisa Sistem Jaringan Komunikasi

Sistem komunikasi dalam bangunan City Hotel ini meliputi fasilitas telpon, telex, intercom, dan sistem komputer. Karena banyaknya jumlah ruang dalam City Hotel maka fasilitas komunikasi dilayani dengan sistem telpon. Terdapat beberapa sistem telpon yang digunakan dalam bangunan City Hotel antara lain :

- ❖ PABX (Privat Automatik Branch Exchange) merupakan sistem telpon yang memungkinkan terjadinya sambungan langsung tanpa melalui operator.
- ❖ PMBX (Private Manual Branch Exchange) merupakan sistem melalui operator
- ❖ Private Manual Exchange, merupakan sistem telepon lokal antara bagian – bagian hotel, dapat digunakan untuk paralel dengan telepon biasa.
- ❖ Intercom sistem, merupakan sistem komunikasi antar bagian hotel dengan menggunakan kabel dengan gelombang radio. Seperti halnya pada jaringan listrik, dalam pemasangannya ditanam dalam tanah.

5.5.4. Analisa Sistem Fire Protection

Untuk mengantisipasi keamanan bangunan terhadap bahaya kebakaran, maka hal tersebut dapat diantisipasi dengan :

- Menggunakan bahan bangunan yang tahan terhadap api.
- Menggunakan fire hydrant pada daerah – daerah tertentu.
- Sistem Penempatan tabung pemadam kebakaran pada sudut-sudut bangunan.
- Penggunaan Fire alarm detector, yaitu pemasangan alat untuk mendeteksi adanya bahaya kebakaran, seperti smoke detector dan heat detector yang bekerja selama 1 x 24 jam dengan radius pelayanan 25 m².

5.5.5. Analisa Pembuangan Sampah

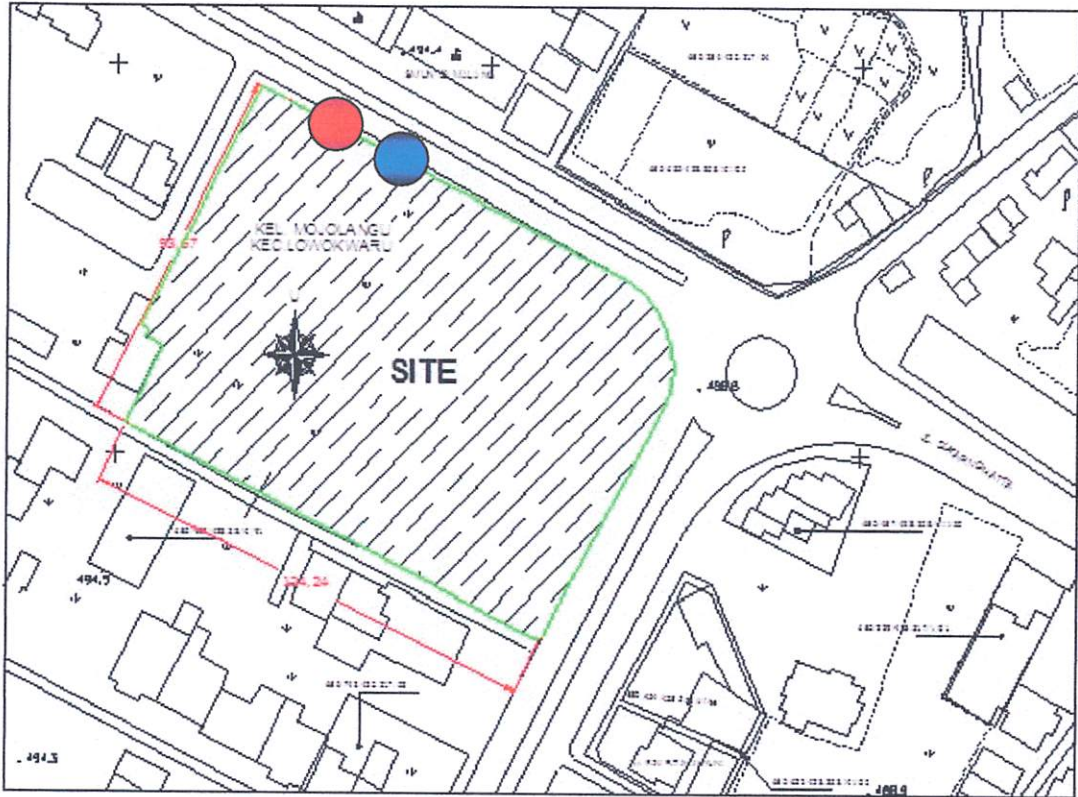
Tempat penampungan sampah padat ditempatkan disetiap bangunan berupa tong sampah. Sampah yang dibuang dapat dibakar atau dikumpulkan ke bak penampunganya untuk menunggu mobil pengangkut sampah kota datang kemudian diangkut lalu ketempat pembuangan akhir yang telah disiapkan.

BAB VI

KONSEP PERANCANGAN

6.1. KONSEP TAPAK

6.1.1. Konsep Main Entrance dan exit

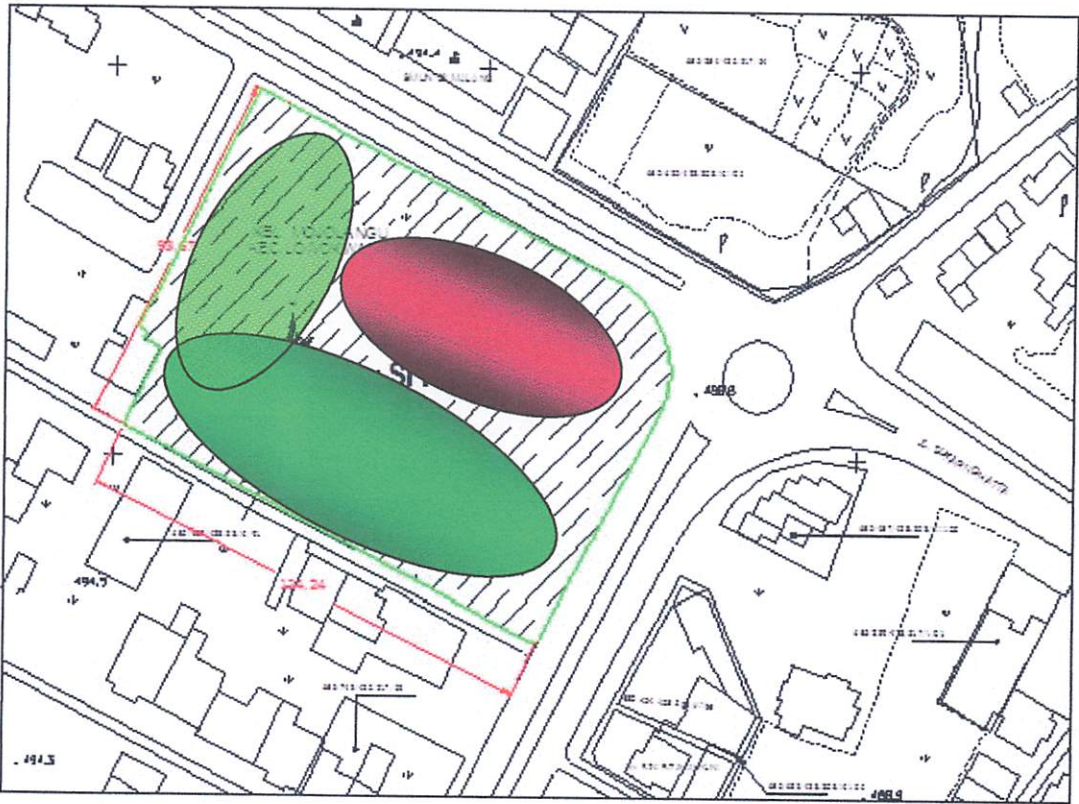


Gambar 6.1 Konsep Entrance & exit



Konsep Main Entrance dan Exit diletakkan di Jl. Puncak Borobudur dengan tujuan memudahkan saat akan masuk dan keluar site. Jl. Puncak Borobudur merupakan jalan yang lebih sepi dari Jl. Soekarno-hatta, dengan begitu tidak akan terlalu mengganggu apabila ada penumpukan kendaraan. ME dan Exit diletakkan secara bersebelahan dengan konsep one gate solution dengan tujuan kepraktisan ruang site, efisiensi pekerja, dan factor keamanan.

6.1.2. Konsep Zooning

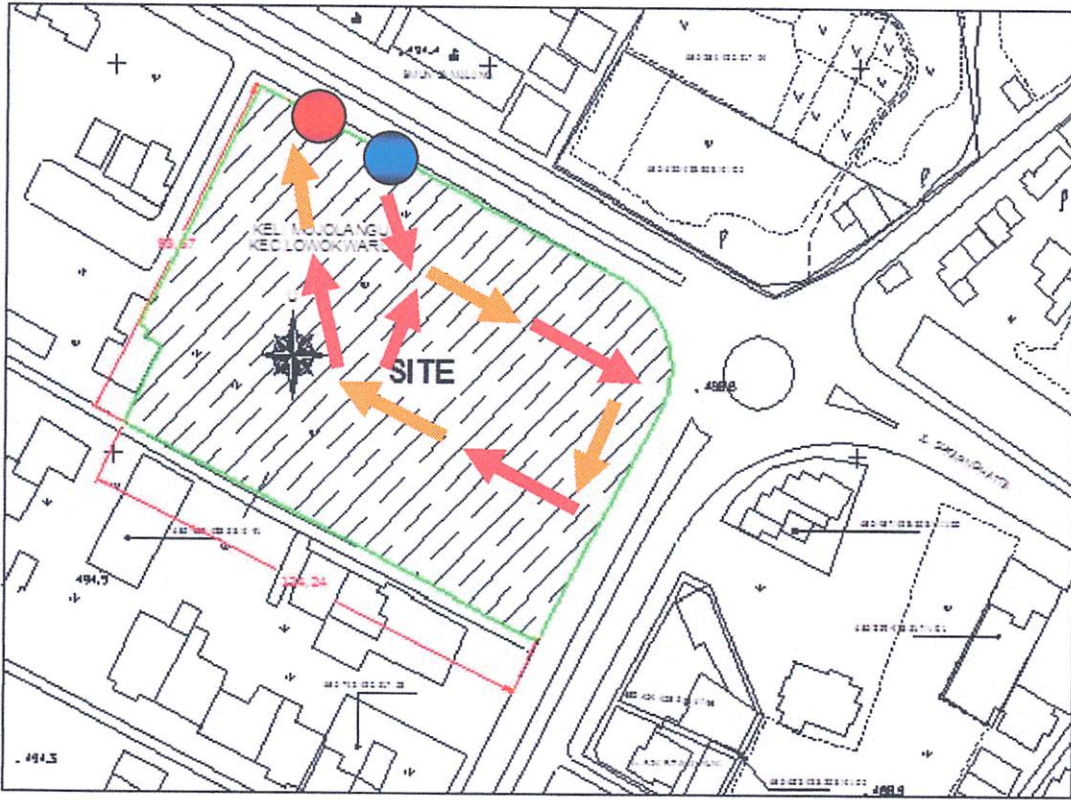


Gambar 6.2 Konsep Pendaerahan



- bangunan
- parkir Kendaraan

Terdapat dua pengelompokan bangunan pada site ini, yang pertama Bangunan Utama sebagai bangunan pengunjung, bangunan pengelola dan yang kedua adalah area Parkir kendaraan sebagai tempat parkir bagi pengunjung dan pengelola.

6.1.3. Konsep Sirkulasi Tapak

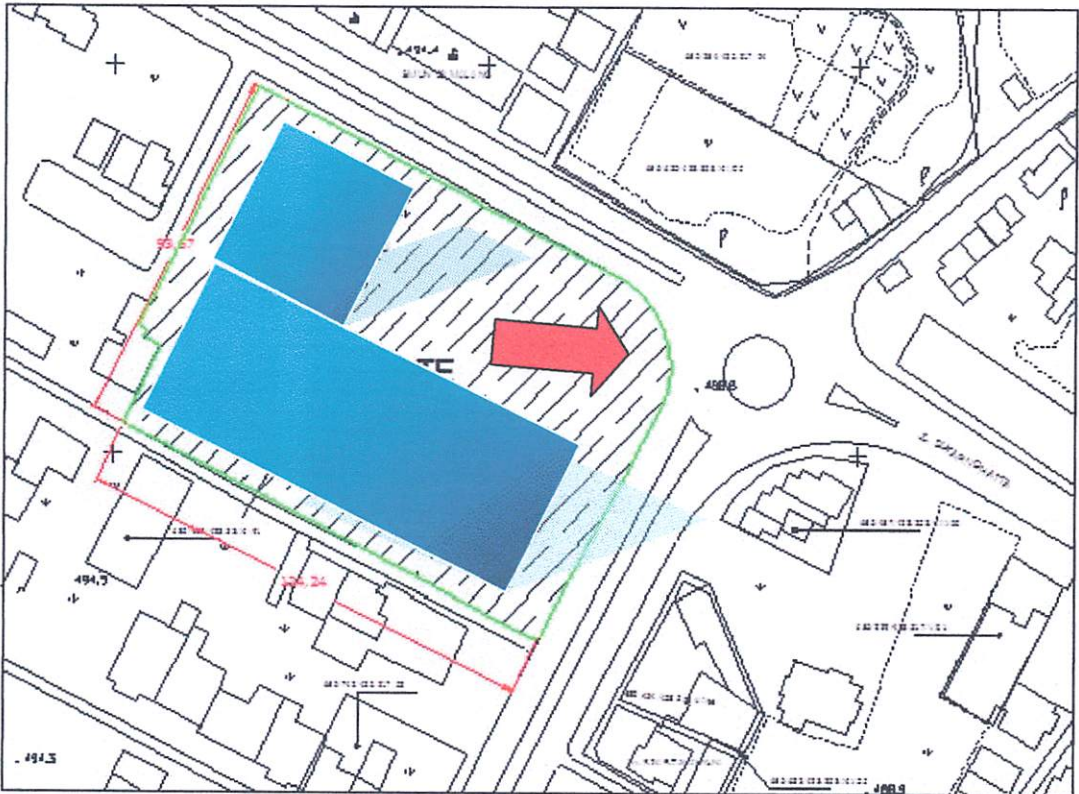


Gambar 6.3 Sirkulasi Kendaraan

-  Sirkulasi Pengunjung/calon pengelola
-  Sirkulasi Pengelola

Sirkulasi Kendaraan yang ada pada site akan mengelilingi area parkir, hanya akan terdapat satu bagian sirkulasi kendaraan. Sirkulasi yang mengelilingi bagian belakang atau bagian selatan adalah sirkulasi untuk bagian service/maintenance maupun pengelola hotel/internal, sedangkan sirkulasi bagian depan untuk pengunjung/calon penginap.

6.1.4. Konsep Orientasi Bangunan



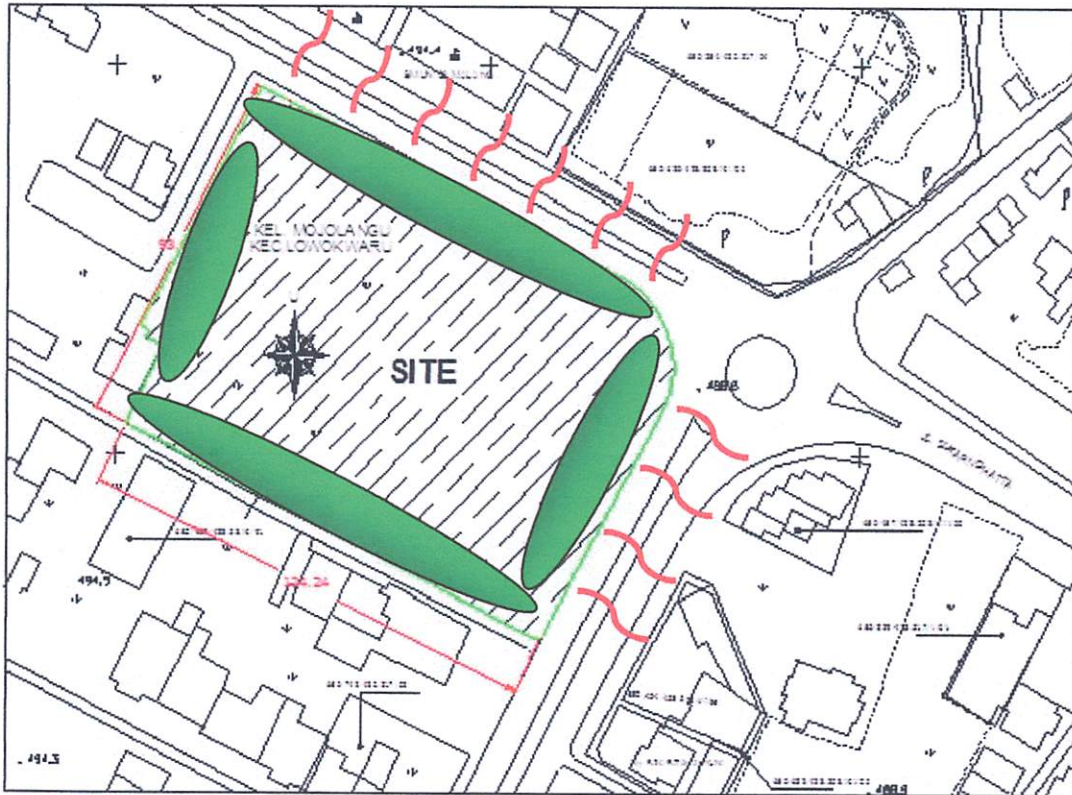
Gambar 6.4 Konsep Orientasi Bangunan

 Arah Bangunan

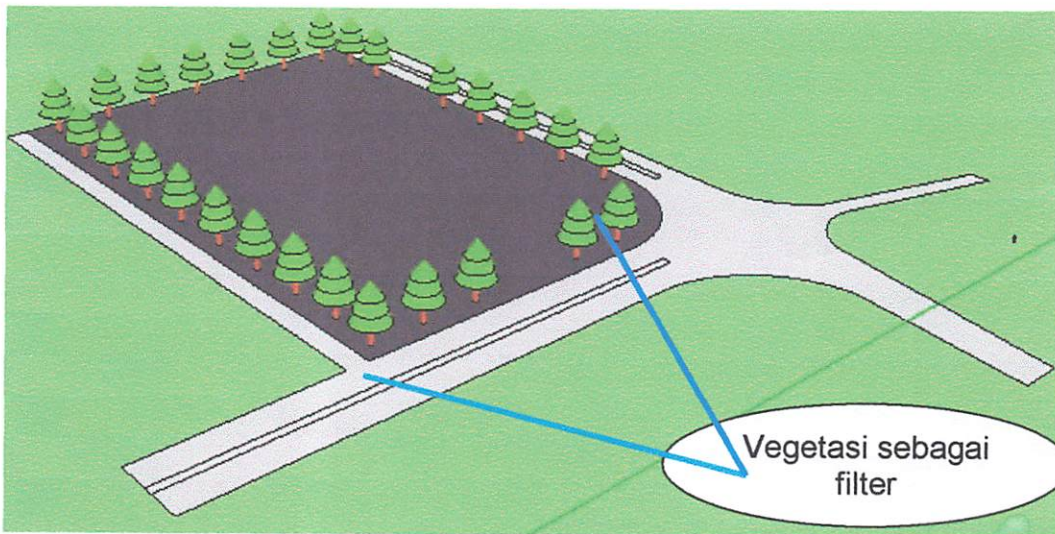
Orientasi bangunan menghadap tugu pesawat, hal ini mengacu pada bentukan site dan juga pertimbangan arah view dari dan ke site.

6.1.5. Konsep Vegetasi

Vegetasi dikonsepsikan mengelilingi site, dengan vegetasi mengelilingi site maka secara tidak langsung akan menjadi saran peredam suara dari kebisingan yang ada di jalan – jalan utama/protokol.



- Vegetasi
- Faktor Kebisingan



Gambar 6.5 Konsep Vegetasi

6.2. Konsep Ruang

Pencahayaan--Penghawaan--suasana ruang

❖ Fasilitas utama

Tabel 6.1. Fasilitas Utama

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Penghawaan	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Kamar tidur	6.480 m ²	√	√	√	√
2.	Function room	697 m ²	√	√	√	√
3.	Meeting room	257 m ²	√	√	√	√
3.	Restoran	99 m ²	√	√	√	√
4.	Bar	99 m ²	√	√	√	√
5.	Coffee shop	99 m ²	√	√	√	√
6.	Lounge	90 m ²	√	√	√	√
7.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	7.833 m²				

❖ Fasilitas sekunder

Tabel 6.2. Fasilitas Sekunder

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Penghawaan	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Fitness center	200 m ²	√	√	√	√
2.	Kolam renang	500 m ²	√	√	√	-
3.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	712 m²				

❖ Fasilitas penunjang

Tabel 6.3. Fasilitas Penunjang

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaannya		Pengkondisian	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Mini market	100 m ²	√	√	√	√
2.	Apotek	15 m ²	√	√	√	√
3.	Travel biro	12 m ²	√	√	√	√
4.	Rental car	12 m ²	√	√	√	√
5.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	151 m²				

❖ Unit pelayanan umum

Tabel 6.4. Unit Pelayanan Umum

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaannya		Pengkondisian	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Entrance Hall	42 m ²	√	√	√	√
2.	Front desk	9 m ²	√	√	√	√
3.	Lobby	110 m ²	√	√	√	√
4.	Musholla	47 m ²	√	√	√	√
5.	Ruang security	20 m ²	√	√	√	√
6.	Toilet	12 m ²	-	√	-	√
*	Total Luasan	240 m²				

❖ Unit pengelola

Tabel 6.5. Unit Pengelola

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Pengkondisian	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Kantor pengelola	20 m ²	√	√	√	√
2.	Ruang Administrasi	25 m ²	√	√	√	√
3.	Ruang Manajer	25 m ²	√	√	√	√
4.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
*	Total Luasan	82 m²				

❖ Unit pelayanan servis

Tabel 6.6. Unit Pelayanan Servis

No	Nama ruangan	Luasan	Pencahayaan		Pengkondisian	
			Alami	Buatan	Alami	Buatan
1.	Ruang Generator	20 m ²	√	√	√	-
2.	Ruang Kepala instalasi teknik	12 m ²	√	√	√	√
3.	Ruang MEE	80 m ²	√	√	√	-
4.	Ruang Cleaning service	26 m ²	√	√	√	√
5.	Gudang	20 m ²	√	√	√	-
6.	Dapur	200 m ²	√	√	√	√
7.	Pantry	26 m ²	√	√	√	√
8.	Ruang Loker	66 m ²	√	√	√	√
9.	House keeping	18 m ²	√	√	√	√
10.	Ruang Istirahat	26 m ²	√	√	√	√
11.	Toilet	12 m ²	-	√	√	-
12.	Lift	12 m ²	-	√	√	-

6.3. KONSEP BENTUK

6.3.1. Pengolahan Bentuk

Dari Tahap analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Bangunan Hotel harus memiliki citra bangunan komersial yang dapat mengkomunikasikan kepada pengamat, sehingga masyarakat dapat mengetahui secara jelas keberadaan obyek tersebut.

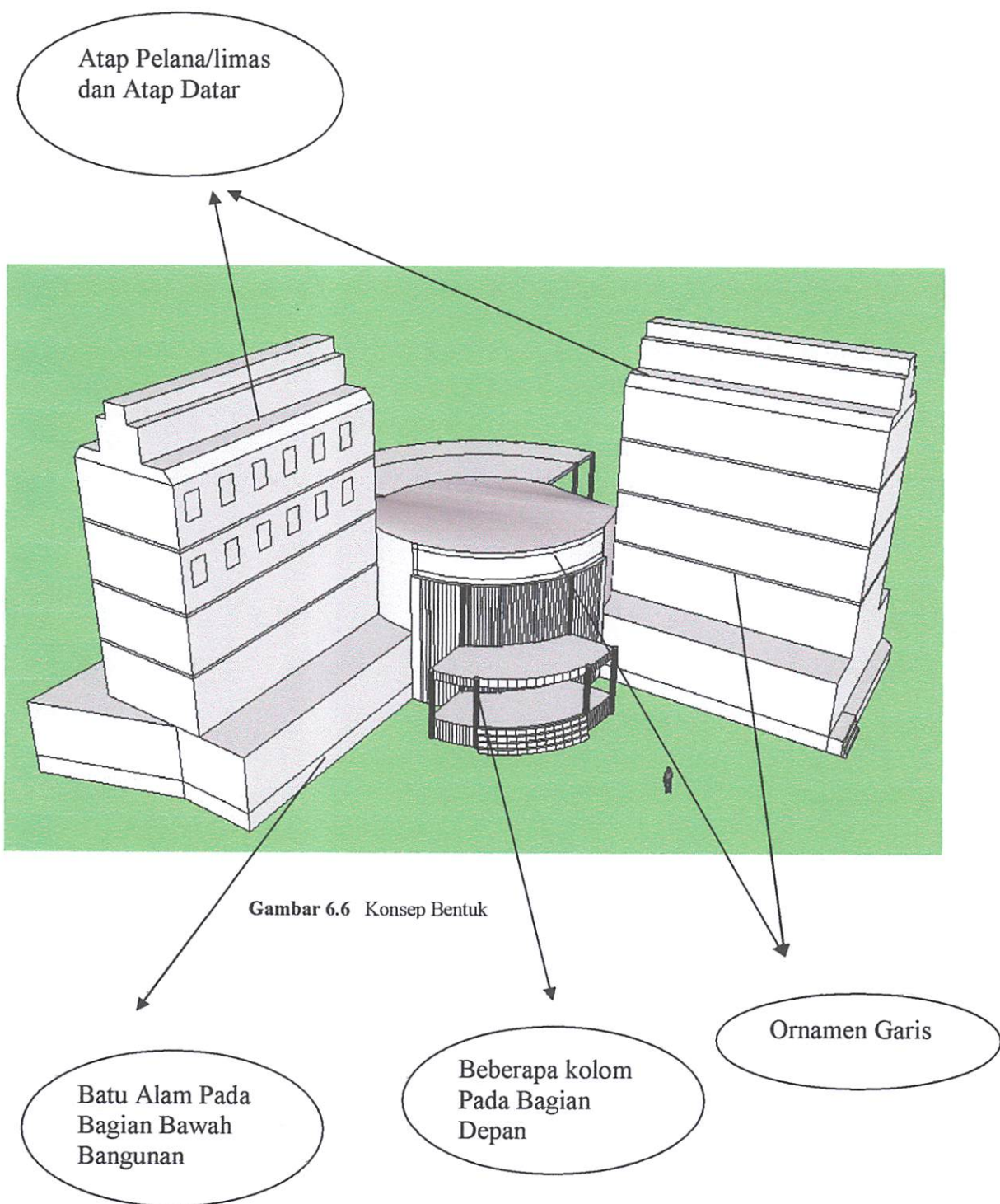
Sesuai dengan tema yang diangkat bahwa arsitektur post-modern berangkat dari bentuk. Dalam buku *The Language of Postmodern Architecture (1987)*, Charles Jencks menjelaskan enam prinsip arsitektur posmodern, yaitu *double coding*, *hybrida*, *schizophrenia*, bahasa arsitektur untuk mencapai multilavensy, kaya metafor, dan menghargai *multiplicity* (keberagaman) atau pluralitas nilai.

Wujud desain Hotel berlandaskan konsep-konsep perancangan dari tokoh arsitek post-modern yakni Charles Jencks.

- ❑ Ciri-ciri arsitektur post-modern menurut Charles Jencks adalah mampu berkomunikasi terhadap berbagai komunitas masyarakat.
- ❑ Memiliki hubungan dengan sejarah.
- ❑ Arsitektur yang berakar dari tempat.
- ❑ Memasukkan unsur-unsur simbolis yang di ambil dari kultur masyarakat pada beberapa desain.
- ❑ Menggunakan metafor sebagai salah satu gaya dan berarsitektur.

Melihat kenyataan di atas Konsep dasar perancangan adalah *modern colonial City Hotel*, maksudnya adalah konsep desain yang simple dan berorientasi ke bentuk kolonial yang dipengaruhi bentukan minimalis, namun tidak monoton.

Menganut dari dua bangunan yang menjadi acuan dalam proses pengolahan bentuk maka, tinggal memasukan ke dalam konsep bentuk.



Gambar 6.6 Konsep Bentuk

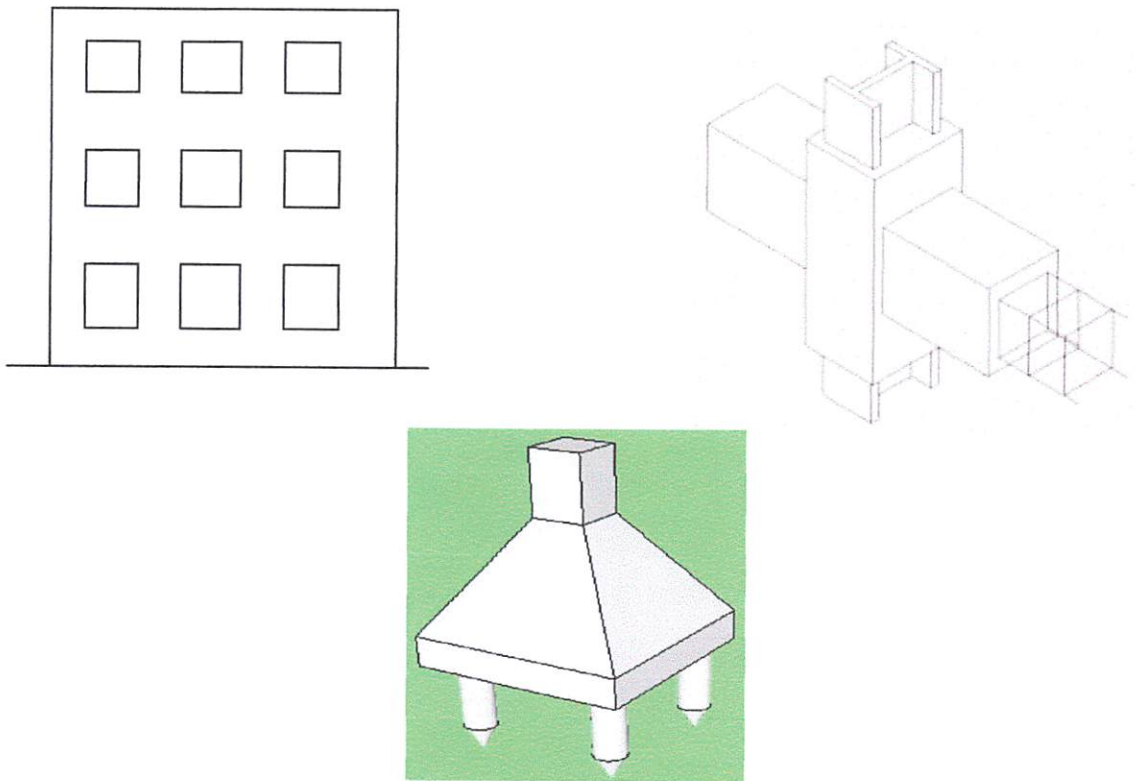
6.4. Konsep Struktur

Untuk menentukan sistem struktur yang digunakan maka faktor-faktor yang perlu di perhatikan adalah, - kekuatan, - kestabilan,- daya tahan bangunan,- dan estetika bangunan.

Pada bangunan hotel ini faktor pemilihan struktur lebih di titik beratkan pada hasil pengolahan bentuk yang terjadi akibat dari proses awal perancangan. sehingga struktur yang digunakan pada hotel ini adalah struktur dinding pemikul.

Struktur dinding pemikul di pilih karena bangunan memacu pada konsep karakter kota Malang yang merupakan bangunan kolonial.

Jenis pondasi yang digunakan pada bangunan ini adalah pondasi setempat (foot plat) yang terbuat dari beton bertulang di tambah dengan pile (tiang pancang).



Gambar 6.7 Konsep Struktur

6.5. Konsep Utilitas

Untuk menunjang bangunan agar bisa berfungsi dengan baik maka perlu adanya sistem mechanical electrical (MEE) di antaranya seperti:

❖ *Penghawaan*

Terdapat 2 konsep penghawaan yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami bertujuan untuk mengurangi beban penghawaan buatan. Untuk penghawaan buatan digunakan sistem pengkondisian udara / AC. Sistem AC yang digunakan yaitu sistem sentral agar lebih memudahkan dalam pengontrolan. Untuk penghawaan alami dilakukan melalui ventilasi silang.

❖ *Sistem distribusi air bersih*

Perencanaan air bersih pada bangunan hotel ini didasarkan atas tuntutan dan pertimbangan sebagai berikut :

- Air Bersih digunakan untuk air minum, mandi, cuci, pengglontoran, penyiraman taman dan pemadam kebakaran.
- Untuk air bersih bersumber dari PDAM dan air bawah tanah. Sumber air yang bersumber dari air bawah tanah merupakan sumber air utama untuk aktifitas dalam bangunan, sedangkan air PDAM digunakan sebagai sumber alternative.
- Pemakai air bersih dalam bangunan tidak selalu sama besarnya sepanjang hari, sehingga diperlukan tandon air bersih dengan kapasitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada jam-jam puncak.

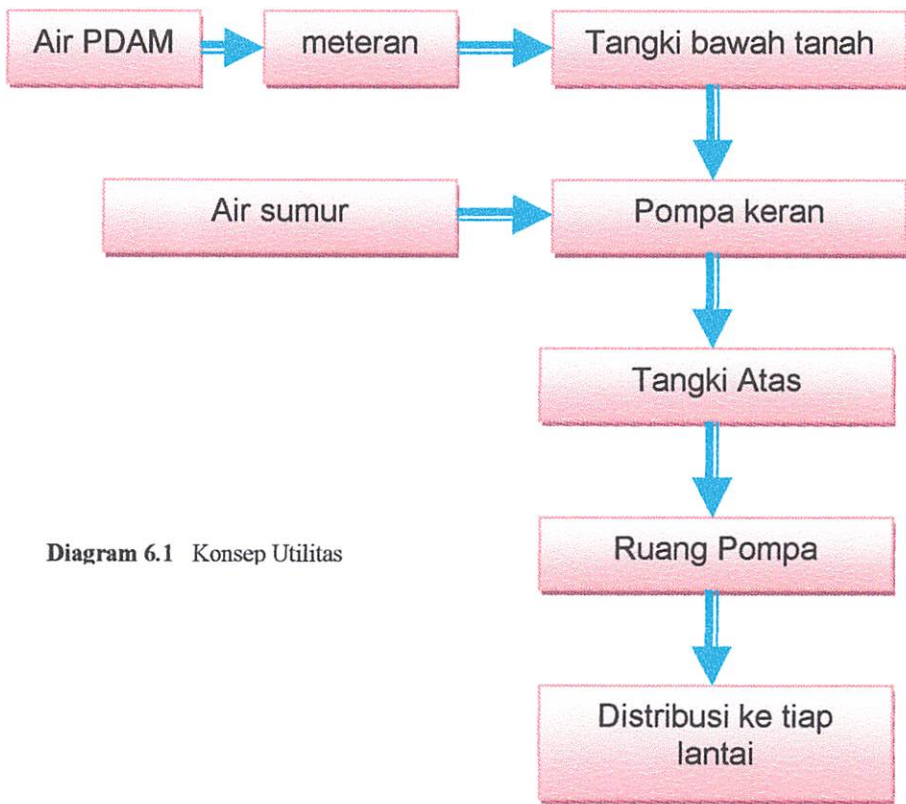


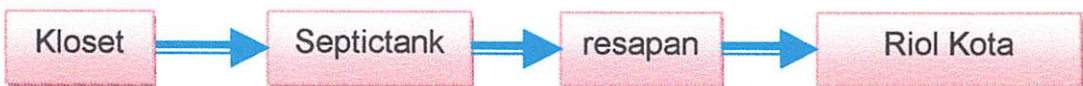
Diagram 6.1 Konsep Utilitas

❖ *Sistem pembuangan air kotor / air hujan*

- Air Kotor



- Air Kotor Limbah Manusia



- Air Hujan



Diagram 6.2 Konsep Utilitas Air Kotor/Hujan

❖ *Sistem penanggulangan kebakaran*

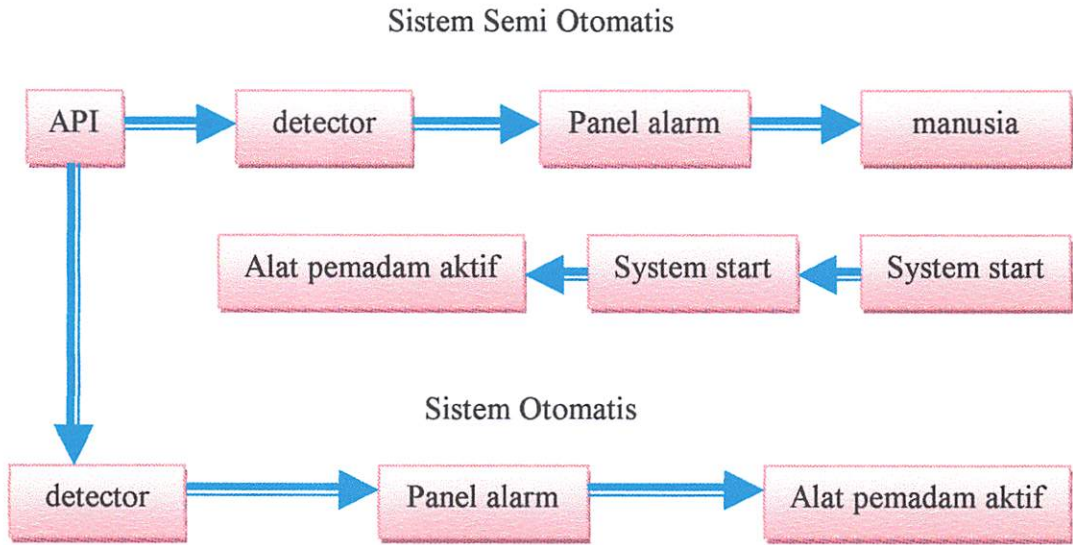


Diagram 6.3 Konsep Fire Protection

❖ *Sistem transportasi vertikal*

❖ *Jaringan listrik*

Kebutuhan listrik bersumber dari PLN dan genset. Secara umum kebutuhan daya listrik digunakan untuk memenuhi 3 hal dasar, yaitu penerangan (eksterior maupun interior), untuk peralatan bengkel dan pengkondisian udara / AC.

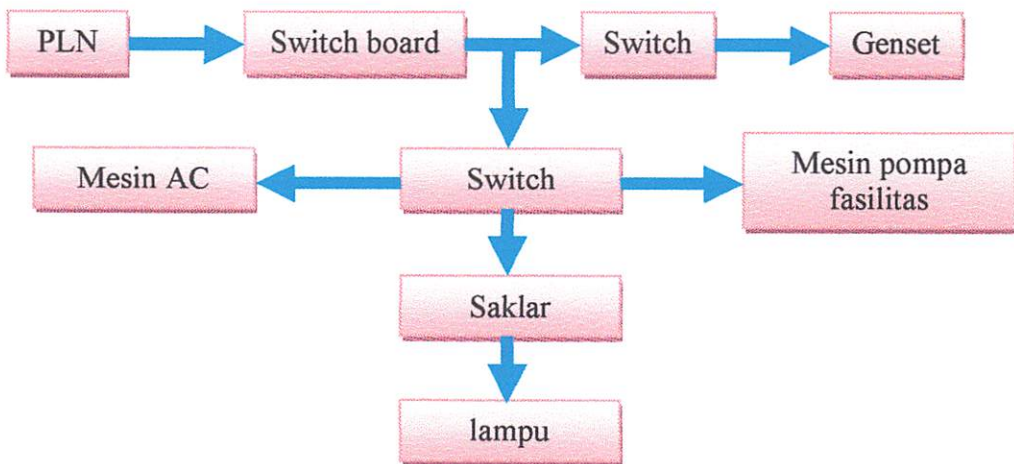


Diagram 6.4 Konsep Jaringan Listrik

❖ *Penanganan Sampah*

Perencanaan penanganan sampah dilakukan sebagai berikut :

- Pengumpulan sampah dilakukan dalam sejumlah bak / tong sampah disetiap ruang, kemudian dibuang ke bak permanen / kontainer untuk kemudian diangkut ketempat pengolahan terakhir.
- Pengangkutan sampah dalam sejumlah bak / kontainer dilakukan dengan memakai truk sampah untuk dibawa ketempat pengolahan terakhir dengan memperhatikan bak permanen dan waktu pengambilannya agar tidak mengganggu lingkungan / pandangan.

❖ *Sistem penangkal petir*

❖ *Jaringan telepon*

❖ *Sistem kamera CCTV.*

DAFTAR PUSTAKA

- Francis D.K. Ching; "*Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*"; Erlangga; 1985.
- Ikhwanuddin, "*Menggali Pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur*", Jogjakarta, Gadjah Mada University Press.
- Irawan Maryono, dkk; "*Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia*"; Jakarta; Djambatan; 1982.
- Jurusan Arsitektur ITN (2004) "*Arsitektur Post Modern Tokoh dan Karyanya*", Entry from www.yahoo.com
- Materi Kuliah Pengantar Arsitektur; "*Proses Dalam Arsitektur*"; Universitas Kristen Petra; Surabaya.
- Neufert, Ernst (2002), "*Data Arsitek Jilid 2*", Jakarta: Erlangga.
- Universitas Kristen Petra (2009) "*Airport Hotel*", Entry from www.google.com